



Dalam terbitan ini

1. Laporan Tahunan IMM 2018: Mitra FLEGT VPA pada Perdagangan Kayu Uni Eropa Tahun 2018
2. Laporan tahunan IMM soroti kemajuan dalam mengatasi hambatan pasar terhadap kayu berlisensi FLEGT
3. Kawasan hutan bersertifikat secara global mengalami penurunan tahunan untuk pertama kalinya pada tahun 2018
4. Ekolabel baru perusahaan mencakup FLEGT dan sertifikasi
5. Spanyol memberikan pandangan yang berbeda tentang FLEGT dan mitra perdagangan VPA
6. Lokakarya 1: Tren di pasar Uni Eropa untuk mitra VPA – latar belakang, alasan, dan solusi
7. Lokakarya 2: Mengenali prioritas dan memperoleh dinamika untuk produk kayu tropis
8. Lokakarya 3: Kemajuan dalam penerapan VPA pada negara-negara Afrika mitra VPA yang terpilih/Tantangan yang dihadapi oleh perusahaan Uni Eropa dalam produksi kayu di Afrika
9. Studi IMM terbaru tentang investasi di sektor kehutanan mengungkapkan sedikit dampak FLEGT hingga saat ini
10. Proyek Komunikasi FLEGT Internasional Inggris merencanakan tahun 2020 yang penuh dengan agenda
11. Industri Ghana meluncurkan kampanye komunikasi FLEGT
12. Adanya pertumbuhan terutama pada pulp, kayu bakar dan kertas – Laporan Tahunan IMM menganalisis tentang impor kayu Indonesia
13. Produk berlisensi FLEGT merupakan pemenang terbesar pada pasar kayu tropis Uni Eropa (UE)

Independent Market Monitoring (IMM) adalah sebuah program multi-tahunan yang didanai oleh Uni Eropa (UE) dan dikelola oleh *International Tropical Timber Organisation* (ITTO). Peran IMM adalah menggunakan analisis aliran perdagangan dan riset pasar yang diperuntukkan secara independen dalam menilai dampak perdagangan dan pasar dari Kesepakatan Kemitraan Sukarela FLEGT (VPA).

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi bagian IMM ITTO Steven Johnson atau Manako Hanawa (oed@itto.int) atau IMM Lead Consultant, Sarah Storck (lead@flegtimm.eu).

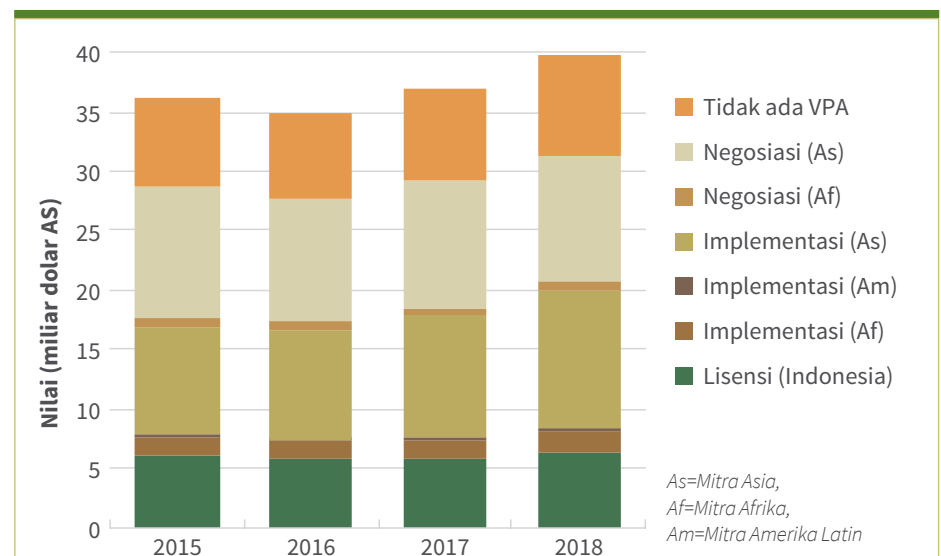


Berita **PROYEK**

Laporan Tahunan IMM 2018: Mitra FLEGT VPA pada Perdagangan Kayu Uni Eropa Tahun 2018

Laporan Tahunan terbaru IMM, “Mitra FLEGT VPA pada Perdagangan Kayu Uni Eropa Tahun 2018”, menunjukkan bahwa pangsa gabungan dari negara-negara mitra VPA dalam perdagangan kayu tropis global (semua produk yang berkode HS 44 dan produk-produk mebel yang berkode 94) adalah sebesar 78,8% pada tahun 2018, sedikit menurun dari 78,9% pada 2017 dan 79,4% pada 2016. Tren ini ditetapkan dalam perkiraan kenaikan sebesar 8% pada produk-produk kayu tropis global di 2018, menjadi 39,8 miliar dolar AS.

Kenaikan di perdagangan global pada tahun 2018 berlanjut dari peningkatan pada tahun 2017 yang menurun pada tahun 2016, dimana hal ini telah terjadi selama periode pertumbuhan yang lambat dan akhir dari permintaan besar-besaran sonokeling di Tiongkok. Berbeda dengan periode 2009 – 2014, ketika adanya pertumbuhan perdagangan yang cepat dikarenakan sebagian besar didorong oleh impor produk kayu primer Tiongkok, pertumbuhan baru-baru ini disebabkan oleh meningkatnya ekspor mebel, terutama dari Vietnam



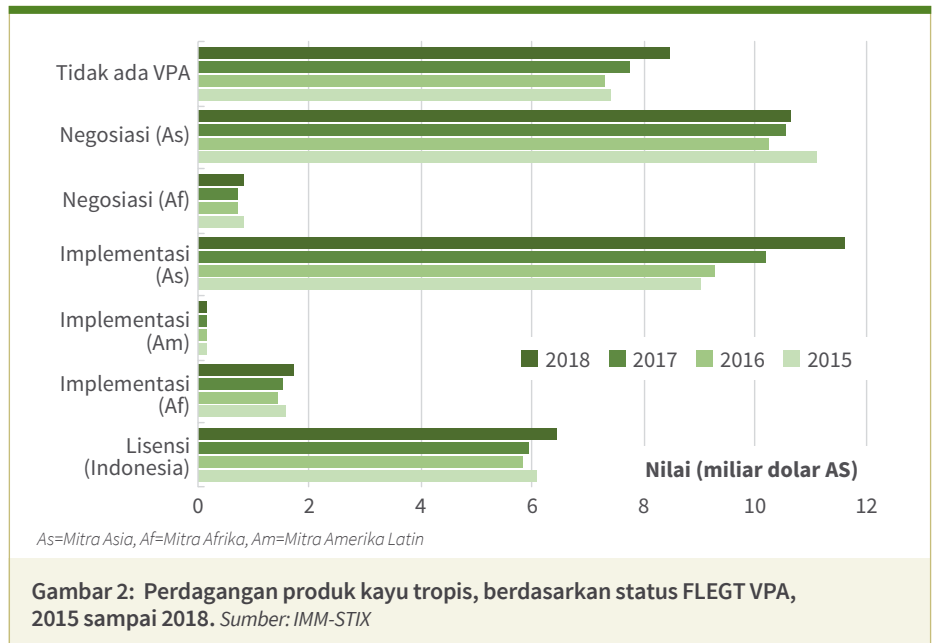
Gambar 1: Perdagangan produk kayu tropis global, berdasarkan status FLEGT VPA, 2015 sampai 2018. Sumber: IMM-STIX

dan India yang ditujukan ke Amerika Serikat (AS). Tahun 2018 juga mengalami peningkatan yang besar dalam nilai perdagangan kayu lapis tropis, khususnya dari Indonesia yang ditujukan ke AS, Jepang, Korea Selatan, Uni Eropa, dan Australia. Ekspor dari wilayah Kongo Afrika meningkat sebesar 17%, sementara ekspor dari Afrika Timur dan Barat menurun.

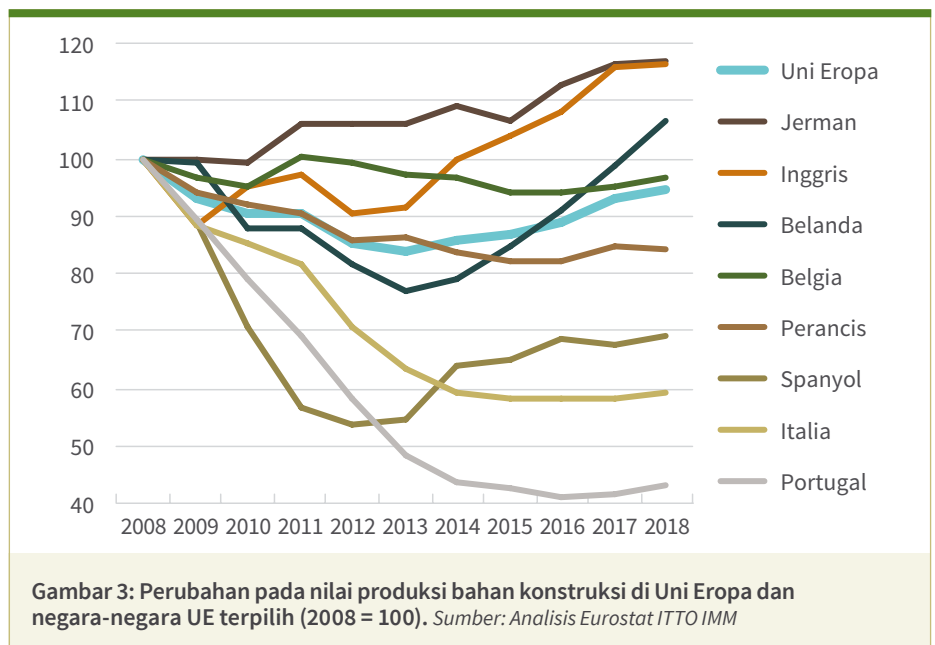
Di Uni Eropa, prospek pemasaran kayu kembali menurun pada tahun 2018, setelah perkembangan positif pada tahun 2017. Laju PDB dan pertumbuhan pada sektor konstruksi mengalami perlambatan, disisi lain, aktivitas pada sektor-sektor pengolahan kayu meningkat setelah mengalami tren kenaikan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, ada beberapa fakta yang menunjukkan bahwa kayu kembali mendapatkan sedikit pangsa pasar yang hilang dari bahan pengganti sejenis dalam beberapa tahun terakhir, meskipun tekanan yang kompetitif dari pilihan alternatif ini masih sangat besar.

Pihak penerima manfaat utama dari peningkatan impor Uni Eropa yang signifikan pada tahun 2018 adalah pemasok dari kawasan Eropa lainnya, terutama Rusia, Ukraina, dan Belarus. Pangsa bagi pemasok kayu mitra VPA dalam total impor Uni Eropa terus mengalami penurunan pada tahun 2018. Namun, impor dari Indonesia yang semuanya tercakup dalam lisensi FLEGT sejak 15 November 2016, sedikit meningkat sebesar 0,1%, menjadi 815 juta euro pada tahun 2018. Terdapat peningkatan impor yang signifikan terhadap kayu bulat dan gergajian dari negara-negara yang menerapkan VPA di Afrika pada tahun 2018. Impor bahan mebel, *flooring*, dan glulam dari mitra VPA di Asia terus merosot.

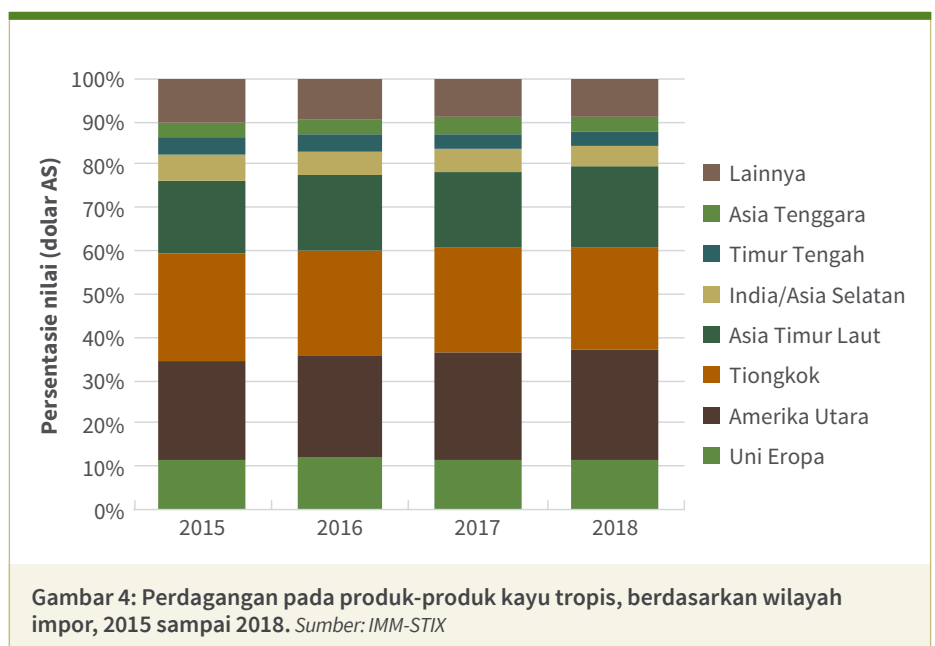
Survei IMM tentang pendapat pedagang kayu pada tahun 2018 mengidentifikasi hal-hal yang mendorong penurunan konsumsi Uni Eropa terhadap produk kayu dari negara-negara mitra VPA termasuk “penggantian dengan bahan lainnya” sebagai faktor utama, diikuti oleh “kelesuan ekonomi 2008-2013” dan “pengalihan pasokan ke pasar lainnya” yang berkaitan erat dengan “persaingan yang timbul dari Tiongkok terkait dengan akses bahan dan barang jadi di pasaran”. “Persepsi negatif terhadap lingkungan dan kegiatan pemasaran yang tidak terkoordinasi” diurutkan oleh responden sebagai pendorong terpenting yang keempat.



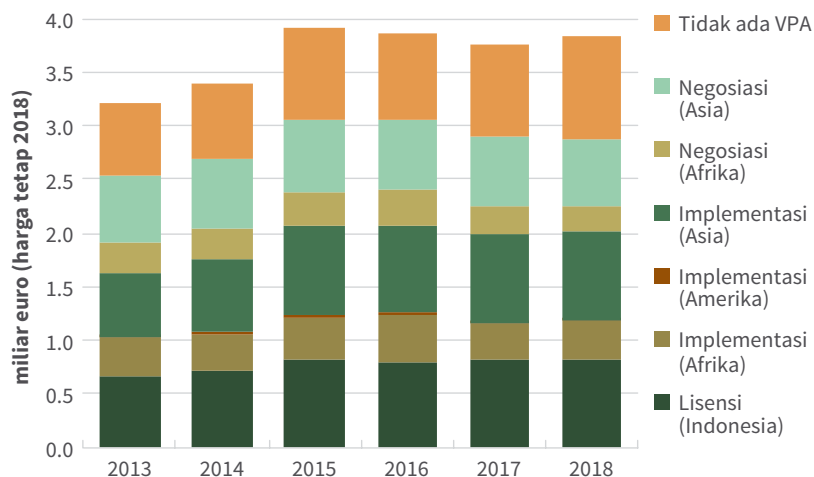
Gambar 2: Perdagangan produk kayu tropis, berdasarkan status FLEGT VPA, 2015 sampai 2018. Sumber: IMM-STIX



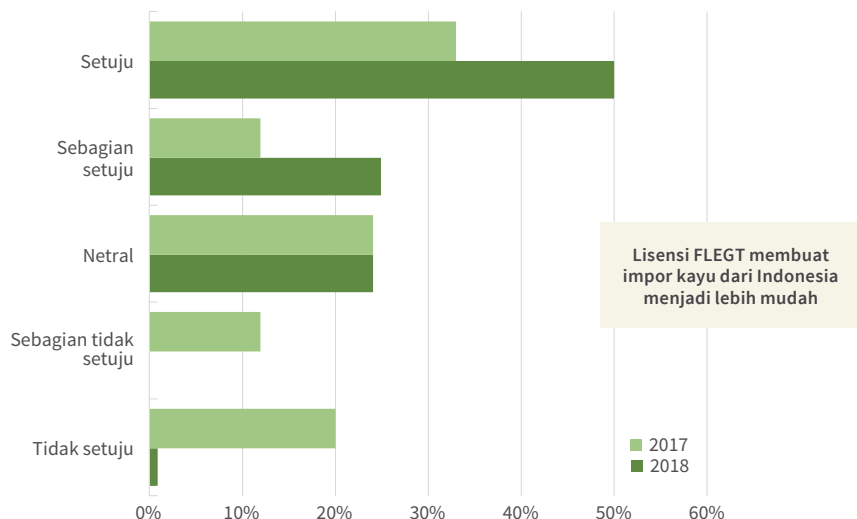
Gambar 3: Perubahan pada nilai produksi bahan konstruksi di Uni Eropa dan negara-negara UE terpilih (2008 = 100). Sumber: Analisis Eurostat ITTO IMM



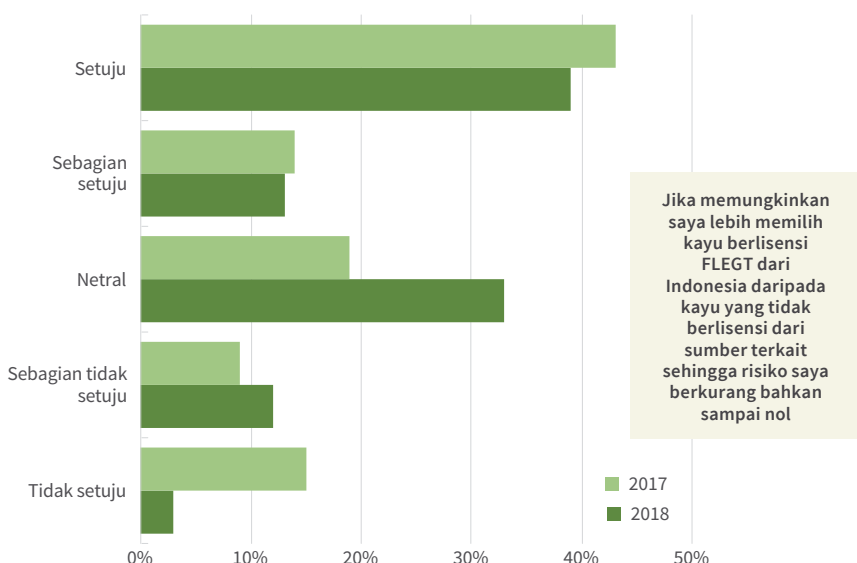
Gambar 4: Perdagangan pada produk-produk kayu tropis, berdasarkan wilayah impor, 2015 sampai 2018. Sumber: IMM-STIX



Gambar 5: Nilai dari impor Uni Eropa untuk produk kayu dari daerah tropis, berdasarkan status VPA, 2013 sampai 2018. Sumber: Analisis Eurostat COMEXT ITTO IMM



Gambar 6: Persepsi perdagangan Uni Eropa terhadap impor kayu berlisensi FLEGT. Sumber: Survei Perdagangan Uni Eropa tahun 2017 dan 2018 oleh IMM



Gambar 7: Persepsi perdagangan Uni Eropa terhadap impor kayu berlisensi FLEGT. Sumber: Survei Perdagangan Uni Eropa tahun 2017 dan 2018 oleh IMM

Hampir semua responden survei perdagangan IMM Uni Eropa pada tahun 2018 mengatakan bahwa lisensi FLEGT membuat proses impor produk kayu dari Indonesia menjadi lebih mudah dibandingkan dengan uji tuntas EUTR (*European Union Timber Regulation*). Survei IMM pada tahun 2018 terhadap pedagang kayu di Indonesia juga membenarkan terkait tingkat dukungan yang tinggi secara keseluruhan, dengan lebih dari 90% responden yang sepenuhnya (56%) atau sebagian (38%) menegaskan bahwa perolehan sertifikasi SVLK sangat bermanfaat bagi kegiatan operasional mereka.

Meskipun 40% responden Uni Eropa dalam survei perdagangan IMM pada tahun 2017 menyatakan bahwa mereka akan bersedia untuk membayar harga premium yang kecil untuk kayu yang berlisensi FLEGT, survei 2018 menunjukkan bahwa dalam praktiknya tidak ada harga premium sejenis itu yang dibayarkan. Persepsi diantara banyak importir bahwa perizinan tidak lebih dari jaminan "legalitas", yang mana diharapkan, dapat terus membatasi kesediaan untuk membayar harga premium. Beberapa pendapat menyatakan bahwa harga premium mungkin menjadi pilihan di masa depan, setelah lisensi FLEGT dan manfaatnya secara lebih luas dapat dipahami dengan lebih baik.

Analisis statistik perdagangan menunjukkan bahwa kinerja produk kayu Indonesia di pasar Uni Eropa tetap bervariasi pada tahun 2018. Secara umum konsisten dengan data ekspor Indonesia, nilai impor Uni Eropa terhadap produk-produk kayu Indonesia meningkat sebesar 6% menjadi 1,25 miliar dolar AS pada tahun 2018. Namun dari segi kuantitas, nilai impor Uni Eropa dari Indonesia menurun sebesar 5% menjadi 678.000 ton pada tahun 2018. Volume nilai impor Uni Eropa untuk produk kayu Indonesia (HS 44) meningkat secara konsisten setiap tahun antara 2014 dan 2018, naik dari 277.000 ton menjadi 325.000 ton selama periode ini. Bagaimanapun, volume impor mebel mengalami penurunan selama periode yang sama, jatuh sebesar 2% menjadi 102.000 ton pada 2017 dan 3% menjadi 99.000 ton pada 2018. Impor produk kertas Uni Eropa juga lebih tidak stabil, naik 15% menjadi 278.000 ton pada 2017 sebelum jatuh kembali sebesar 9% menjadi 252.000 ton pada tahun 2018.

Secara keseluruhan, data survei

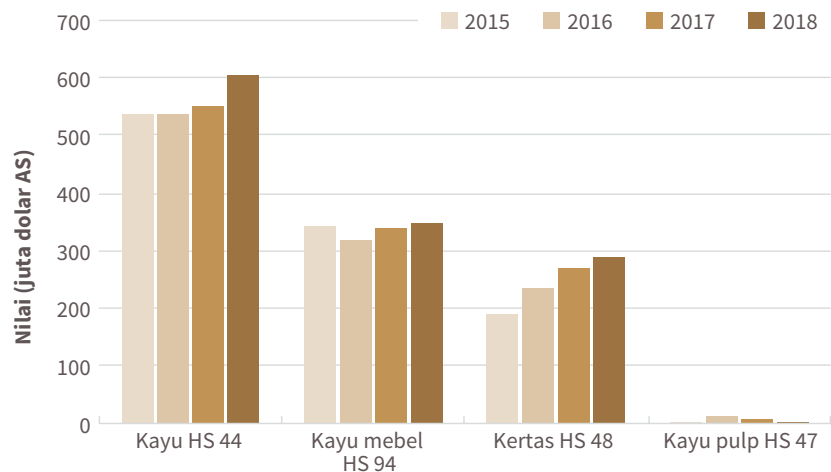
menunjukkan bahwa lisensi FLEGT memiliki dampak kecil terhadap pangsa pasar produk Indonesia di Uni Eropa dan belum berakibat pada efek yang sedang berlangsung atau arah perkembangan ekonomi yang lebih besar. Hal ini serupa dengan perizinan yang tampaknya tidak memiliki efek merugikan terhadap pangsa impor.

Laporan tahun 2018 memberikan berita terbaru tentang hambatan-hambatan pasar terhadap kayu yang berlisensi FLEGT yang diidentifikasi dalam laporan tahun 2017. Jumlah kode HS dan ketidaksesuaian lisensi FLEGT lainnya yang terkait, misalnya adalah untuk berat atau volume pengiriman telah berkurang pada tahun 2018 dan terdapat juga kemajuan untuk memperkenalkan proses lisensi elektronik, dengan rencana untuk merancang sebuah alat dan menghasilkan keputusan akhir pada tahun 2020. Beberapa organisasi juga meningkatkan kegiatan komunikasi dan pemasaran lisensi FLEGT mereka di Uni Eropa selama tahun 2018, tetapi cakupan profil FLEGT masih lebih rendah dibandingkan dengan inisiatif sertifikasi hutan lainnya seperti FSC dan PEFC.

Sebuah analisis mengenai sektor swasta dan kebijakan pengadaan publik negara-negara anggota Uni Eropa menunjukkan bahwa inisiatif sertifikasi pihak ketiga adalah mekanisme yang lebih dipilih untuk menunjukkan prinsip “keberlanjutan” dari produk-produk kayu. Namun, 18 kebijakan-kebijakan pengadaan publik di Uni Eropa yang telah dianalisis mengakui lisensi FLEGT dalam beberapa muatan tertentu.

Laporan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan lisensi FLEGT (atau dokumen setara yang dikeluarkan oleh negara-negara mitra VPA FLEGT untuk ekspor ke negara-negara non-Uni Eropa) dijadikan sebagai bukti legalitas di negara-negara non-Uni Eropa dan memiliki potensi untuk memberikan peluang baru bagi pengembangan pasar, yang mana terlihat lebih signifikan dibandingkan dengan situasi penurunan pangsa Uni Eropa terhadap ekspor mitra VPA dan kemunculan akan pasar dan pusat pengolahan lainnya yang dominan, terutama dari Tiongkok dan Vietnam.

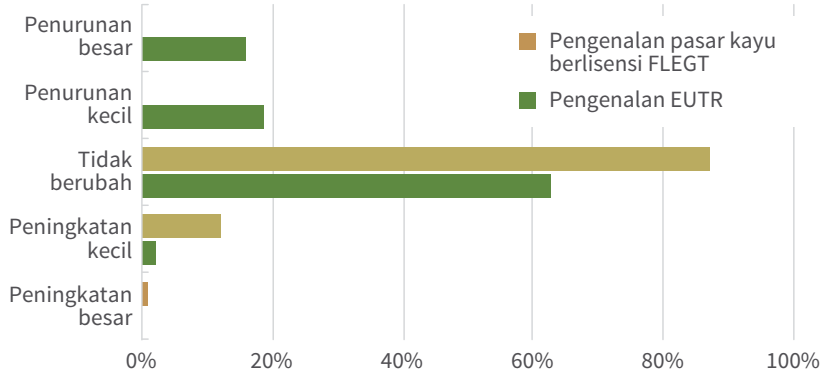
Beberapa pandangan adakalanya menyatakan bahwa gerakan untuk mengembangkan Sistem Jaminan Legalitas Kayu (*Timber Legality Assurance Systems-TLAS*) di



Gambar 8: Nilai impor Uni Eropa untuk produk kayu dan perkayuan dari Indonesia, berdasarkan jenis produk – tahun 2014-2018.

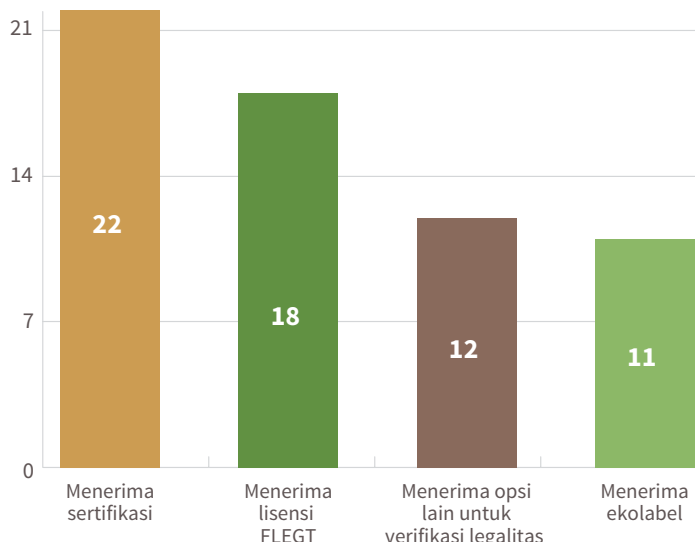
Sumber: IMM STIX

Sejauh mana pangsa pasar impor kayu dan produk perkayuan tropis berubah karena adanya:



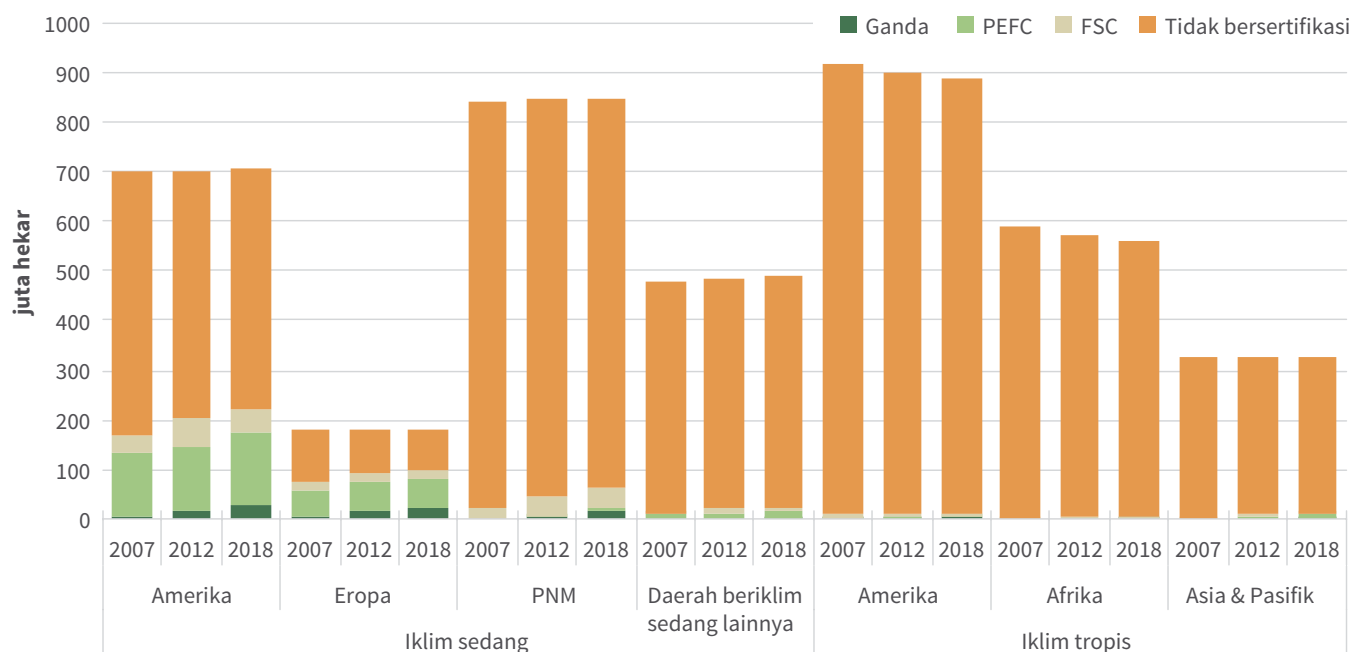
Gambar 9: Dampak EUTR/FLEGT terhadap impor kayu tropis.

Sumber: Survei Perdagangan IMM Tahun 2018



Gambar 10: Bentuk verifikasi kepatuhan yang diterima di seluruh Uni Eropa.

Sumber: Studi Kebijakan Perdagangan Kayu Sektor Publik IMM 2019



Gambar 11: Total kawasan hutan yang tersertifikasi oleh FSC dan PEFC, berdasarkan kawasan global dan sistem sertifikasi, 2007, 2012, 2018. Sumber: Analisis IMM terhadap FAO Forest Resource Assessment dan FSC serta PEFC

negara-negara mitra VPA mungkin mengalihkan perhatian dari upaya untuk mempromosikan sertifikasi pihak ketiga pada negara-negara ini yang mana tidak didukung oleh data yang dianalisis dalam laporan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemajuan menuju sertifikasi dalam banyak kasus berjalan sangat lambat sebelum penerapan VPA dimulai; dimana sejauh ini kemajuan terbaru yang paling cepat untuk mencapai sertifikasi pihak ketiga di daerah tropis dibuat oleh Indonesia, satu-satunya negara yang juga pertama kali memperoleh lisensi FLEGT; dan belum ada peningkatan terhadap sertifikasi pihak ketiga di negara-negara tropis non-VPA, bahkan ketika ekspor mereka ke Uni Eropa meningkat dalam beberapa tahun terakhir (seperti halnya untuk mebel dari India, arang dari Nigeria serta penghiasan kayu dari Peru dan Bolivia).

Sementara itu, telah terjadi pergeseran perdagangan Uni Eropa ke daerah tujuan dengan aksesibilitas yang lebih tinggi terhadap beberapa bentuk kegiatan verifikasi legalitas kayu, nilai impor Uni Eropa yang tinggi masih terdapat pada negara-negara dan kawasan dengan aksesibilitas yang rendah, terutama Tiongkok dan India, yang menimbulkan pertanyaan terkait dengan bentuk verifikasi tersebut dan tingkat kepercayaan terhadap jaminan legalitas yang ditawarkan

oleh pemasok dari wilayah ini. Data survei IMM menunjukkan bahwa banyak dari hal ini ditutupi oleh sistem verifikasi legalitas pihak ketiga yang dioperasikan oleh masing-masing perusahaan dan lembaga sertifikasi, tetapi tidak ada data yang terkoordinir dan tetap yang dapat diterbitkan oleh sistem tersebut, baik yang berkaitan dengan standar yang digunakan, operator yang terlibat atau biaya yang dikeluarkan.

Analisis data tentang arus perdagangan, akses ke proses sertifikasi, dan *feedback* dari survei IMM menunjukkan bahwa tantangan untuk mendapatkan jaminan legalitas yang dapat diandalkan telah menjadi sebuah faktor yang berpengaruh dibalik penurunan pangsa kayu tropis di pasar Uni Eropa. Hal ini juga menyoroti bahwa lisensi FLEGT memiliki peran yang penting untuk membantu membalikkan situasi ini, terutama untuk pemasok di Afrika dan Asia Tenggara. Selain itu, proses perizinan FLEGT mungkin sangat bermanfaat bagi operator skala kecil yang telah berjuang sebelumnya untuk sistem sertifikasi oleh sektor swasta.

Terdapat juga peluang kuat bagi FLEGT dan inisiatif sertifikasi pihak ketiga untuk bekerja sama dengan erat, sebuah fakta yang semakin diakui oleh para pemangku kepentingan yang terlibat dalam kedua inisiatif tersebut, untuk membantu menyederhanakan

proses verifikasi, mengurangi beban birokrasi, membatasi pengulangan (dalam proses administrasi), meningkatkan efektivitas biaya, meningkatkan akses pasar, dan mencegah persaingan yang tidak perlu antara sistem-sistem yang ada. Masalah pasar secara langsung, yang mana hanya dapat diselesaikan melalui dialog yang lebih intensif, adalah bahwa *FSC Controlled Wood National Risk Assessment for Indonesia* tidak mengakui kayu berlisensi FLEGT sebagai kategori “risiko rendah” pada kriteria legalitas FSC dengan potensi yang signifikan dapat menyebabkan kekacauan pasar di Uni Eropa (dimana sekitar 20.000 perusahaan memiliki sertifikat lacak balak FSC). Pada akhirnya, jika aspirasi negara-negara mitra VPA adalah untuk mencapai pengakuan pasar terhadap produk kayu TLAS diluar kepatuhan terhadap peraturan EU TR dan peraturan-peraturan negara pemakai lainnya, cara yang paling efisien untuk mencapai hal ini adalah dengan menemukan sebuah akomodasi atau perantara bersama PEFC atau FSC.

Laporan ini diakhiri dengan serangkaian rekomendasi untuk membangun peluang pasar yang ditunjukkan oleh lisensi FLEGT dan untuk membantu dalam mengatasi kendala pemasaran yang ada.

Unduh laporan selengkapnya disini.

Laporan tahunan IMM soroti kemajuan dalam mengatasi hambatan pasar terhadap kayu berlisensi FLEGT

Survei perdagangan pertama oleh IMM (*Independent Market Monitoring*) Uni Eropa pada tahun 2017 mengidentifikasi beberapa masalah administrasi yang mungkin dapat berdampak terhadap pasar kayu berlisensi FLEGT pada tahap awal setelah implementasi. Hal yang pertama dan utamanya adalah ada keterlambatan dalam izin pengiriman untuk aliran barang di pasar Eropa karena ketidaksesuaian lisensi FLEGT. Beberapa perusahaan juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan prosedur administrasi baru terkait dengan kegiatan impor kayu yang berlisensi FLEGT dan mengajukan sebuah proses elektronik sepenuhnya untuk mengurangi hambatan administrasi. Selain masalah-masalah administrasi ini, kurangnya kesadaran akan lisensi FLEGT VPA Indonesia dan maknanya di lapangan sering disebut sebagai faktor pelemahan pengembangan pasar.

Penyelerasan kode HS dan ketidaksesuaian lisensi lainnya
Jumlah kode HS (*Harmonized System*) dan ketidaksesuaian lainnya dalam lisensi FLEGT misalnya terkait dengan

berat atau volume pengiriman yang telah berkurang pada tahun 2018, hal ini didasarkan pada sumber terkait dari Indonesia dan responden untuk survei perdagangan IMM serta delegasi Konsultasi Perdagangan IMM. Uni Eropa dan Indonesia telah bekerja secara bilateral untuk lebih menyelaraskan kode HS terhadap kelompok-kelompok produk tertentu sejak hambatan ini muncul sebagai bagian dari validasi lisensi FLEGT.

Wawancara yang dilakukan oleh koreponden IMM Eropa dengan sepuluh asosiasi sektor perkayuan Eropa serta organisasi pengamat yang mewakili lebih dari 2700 perusahaan mengkonfirmasi penilaian ini. Hanya satu dari sepuluh organisasi mengangkat masalah terbaru yang signifikan terhadap lisensi FLEGT dari Indonesia. Kasus ini tidak merujuk pada ketidakcocokan lisensi, melainkan terkait dengan pengiriman berlisensi FLEGT yang telah melampaui tanggal kadaluwarsa sebenarnya pada sebuah gudang penyimpanan. Dalam rangka memperoleh perpanjangan lisensi FLEGT dianggap sulit dan menghabiskan waktu. Organisasi ini juga mengkritik

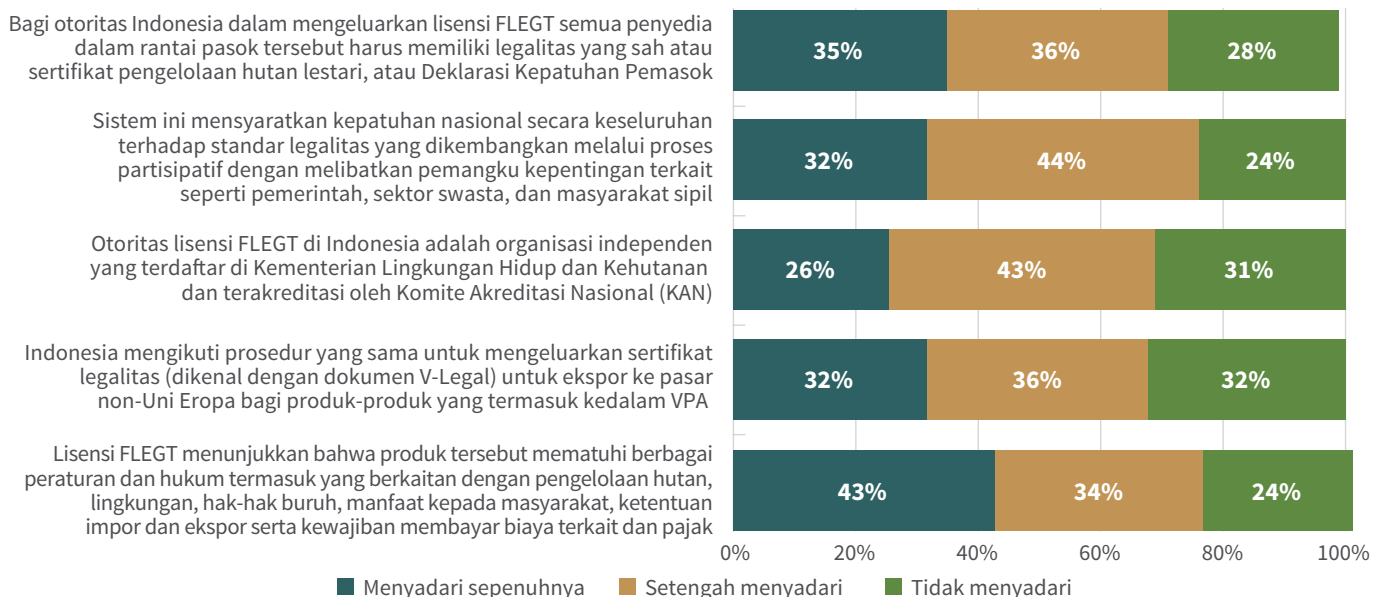
dan menyerukan perubahan pada fakta bahwa perizinan FLEGT saat ini tidak memperhitungkan praktik perdagangan kayu yang menyimpan stok impor di gudang penyimpanan dan membagi pengiriman menjadi unit-unit individu ketika pesanan ditempatkan. Dengan hal demikian importir dapat membedakan biaya bea cukai, yang mana memudahkan arus kas.

Lisensi Elektronik

Uni Eropa dan Indonesia memutuskan untuk melakukan ujicoba alat lisensi elektronik; dimana ketetapan akhir tentang penggunaan sistem lisensi elektronik akan dikeluarkan pada awal tahun 2020. Kerjasama bilateral, dengan dukungan tambahan dari beberapa negara anggota Uni Eropa, terkait dengan pengembangan sistem ini telah berlangsung selama beberapa waktu.

Faktanya adalah bahwa proses itu tidak sepenuhnya elektronik telah menjadi poin kritis utama yang diajukan oleh pedagang Uni Eropa tentang prosedur administrasi dalam mengimpor kayu berlisensi FLEGT pada tahun 2017.

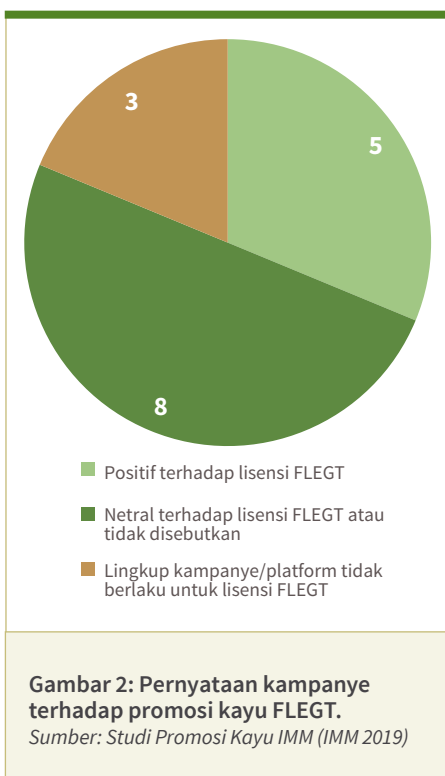
Sehubungan dengan lisensi FLEGT di Indonesia, sejauh mana Anda mengetahui bahwa:



Gambar 1: Kesadaran terhadap sistem lisensi FLEGT Indonesia. Sumber: Survei perdagangan Uni Eropa IMM 2018 (perkiraan)

Komunikasi dan Pemasaran

Dalam hal mempromosikan kayu Indonesia yang berlisensi FLEGT ke pasar Uni Eropa, fase terbaru dari program the *UK Department for International Development* (DFID) berupa *Multi-Stakeholder Forestry Programme* (MFP4), diluncurkan pada tahun 2018, berisi komponen yang akan menyediakan bantuan kepada KLHK dan pemangku kepentingan lainnya di Indonesia dalam “membangun kepercayaan dan permintaan” terhadap kayu FLEGT Indonesia. Salah satu aspek dari program MFP4 akan menjadi sebuah proyek yang bekerjasama dengan *Global Timber Forum* untuk mengidentifikasi bagaimana cara terbaik dalam mempromosikan produk kayu berlisensi FLEGT di Uni Eropa. MFP4 juga akan membahas tentang prospek pengembangan sebuah sarana daring yang terpusat untuk informasi terkait pencapaian dan berita FLEGT Indonesia. Situs web www.legalwoodmarket.com didirikan sebagai sebuah pasar untuk kayu dan produk kayu Indonesia yang legal dan berkelanjutan dalam kerangka fase proyek sebelumnya, MFP3, dan sebuah platform baru Asosiasi Kayu Indonesia yang saat ini sedang dikembangkan. KLHK dan program MFP3 juga mendukung *UK Trade Timber Federation* dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pameran *Timber Transformer*, yang didedikasikan untuk lisensi FLEGT VPA Indonesia dan



Lembar fakta dari www.timberbuyers.flegtlicence.org

berfokus pada manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi di lapangan. Pameran ini berlangsung selama empat bulan di London dan menarik ratusan pengunjung, termasuk wartawan, pengusaha kayu, perwakilan LSM, konsumen akhir dan masyarakat umum.

Dengan pengecualian dari *the UK Timber Trade Federation*, asosiasi Eropa yang diwawancarai oleh IMM pada tahun 2018 mengatakan bahwa mereka tidak secara resmi mempromosikan kayu berlisensi FLEGT. Namun, beberapa telah memberikan kursus pelatihan atau “mendorong” anggota mereka untuk menggunakan kayu berlisensi FLEGT. Sebuah analisis terperinci mengenai sikap asosiasi kayu terhadap FLEGT dan tingkat keterlibatan mereka dalam mempromosikan hal tersebut dapat ditemukan dalam bagian 8 laporan ini.

The EFI FLEGT Facility meluncurkan **sebuah situs web yang didedikasikan untuk pembeli kayu**, yang mana dapat memberikan informasi kepada pedagang kayu, penentu regulasi pemasaran, arsitek, dan pengecer dengan informasi tentang manfaat-manfaat bisnis dari perdagangan kayu berlisensi FLEGT. Hal ini juga menunjukkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang diberikan oleh sistem perdagangan tersebut kepada negara-negara produsen kayu. Sumber terbaru juga menjelaskan tentang apa itu lisensi FLEGT, bagaimana sistem tersebut bermanfaat bagi pembeli kayu di Uni Eropa, dan bagaimana

keuntungan dari lisensi FLEGT dapat melampaui syarat-syarat legalitas untuk mencakup manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap negara-negara produsen kayu. Situs web tersebut juga meliputi tautan ke halaman multimedia yang menyoroti manfaat dari lisensi FLEGT serta adanya bahan-bahan yang dapat diunduh, dimana dapat membantu pembeli kayu untuk bertukar pesan mengenai produk lisensi FLEGT dengan pelanggan mereka.

Ketika mencoba melakukan evaluasi terhadap tingkat kesadaran dan penerimaan kayu berlisensi FLEGT, perlu diingat bahwa lisensi FLEGT adalah konsep baru, yang telah tersedia di pasaran selama kurang dari tiga tahun dan hanya berasal dari satu negara. Mempertimbangkan bahwa sertifikasi oleh sektor swasta misalnya, merupakan sebuah konsep yang sekarang sudah berumur lebih dari 25 tahun, namun, seperti yang ditunjukkan oleh studi pengadaan sektor swasta IMM, sertifikasi jenis ini tidak didukung atau ditentukan secara universal. Oleh karena itu, lisensi FLEGT diharapkan masih memiliki jalan untuk berkembang dan mendapatkan tingkat penerimaan yang sama.

Informasi lebih lanjut mengenai Posisi dan Prospek Pasar Indonesia dapat ditemukan pada bagian 5 dan informasi tentang kampanye promosi kayu Uni Eropa dan para *influencers* serta dukungan mereka terhadap FLEGT dapat ditemukan pada bagian 8 dalam **Laporan Tahunan Terbaru IMM**.



Kawasan hutan bersertifikat secara global mengalami penurunan tahunan untuk pertama kalinya pada tahun 2018

Secara keseluruhan, perkembangan sertifikasi pihak ketiga dibawah kerangka FSC dan PEFC pada negara-negara mitra VPA berjalan lambat sebelum upaya untuk mengembangkan sistem lisensi FLEGT dimulai, dan di banyak negara, perkembangan juga tetap berjalan lambat selama periode penerapan TLAS. Jumlah kawasan yang bersertifikasi FSC dan PEFC di semua negara mitra VPA adalah 17,5 juta ha pada tahun 2018, naik dari 11,62 juta ha pada tahun 2012 dan kurang dari 3 juta ha pada tahun 2007. Meskipun tingkat kenaikannya bagus, pada tahun 2018 kurang dari 4% dari total kawasan hutan di negara-negara mitra VPA diberikan sertifikasi dan sekitar 80% kawasan

tersertifikasi hanya terdapat di dua dari 15 negara, yaitu Indonesia (38%) dan Malaysia (42%).

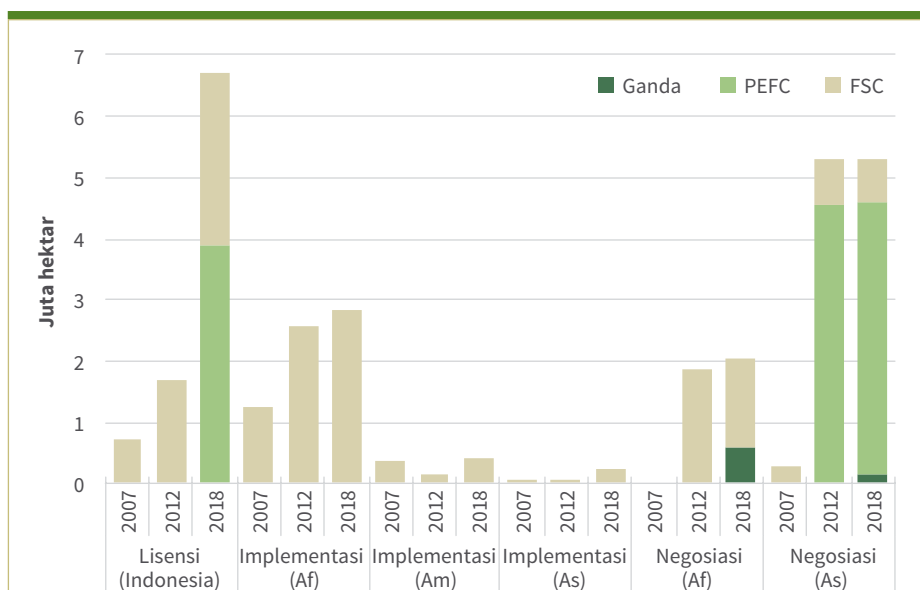
Indonesia adalah satu-satunya negara mitra VPA dimana kemajuan yang signifikan dihasilkan untuk kawasan hutan bersertifikat oleh pihak ketiga dalam periode 6 tahun yaitu antara 2012 dan 2018 (*Gambar 1*).

Ditinjau hanya dari sertifikasi FSC dan PEFC, kawasan bersertifikat di Indonesia meningkat dari 1,68 juta ha pada tahun 2012 menjadi 6,7 juta ha pada tahun 2018. Meskipun terdapat kemajuan, kawasan hutan bersertifikasi FSC dan PEFC hanya mewakili 7,4% dari total luas hutan Indonesia dan menjadi lebih kecil bila dibandingkan dengan 23 juta

ha yang bersertifikasi PHPL, standar pengelolaan hutan lestari Indonesia.

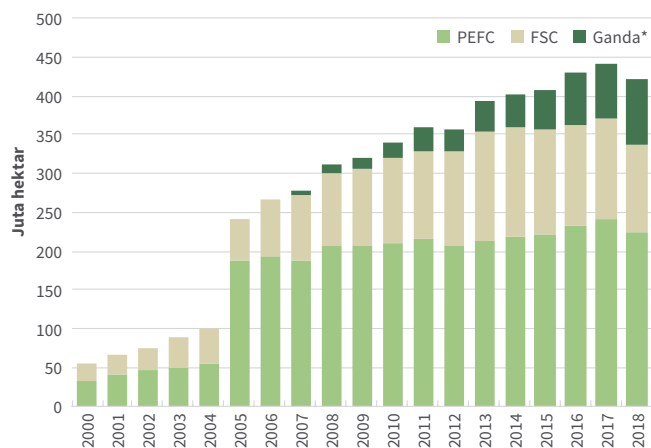
Total area bersertifikasi di lima negara Afrika tempat penerapan VPA, semuanya berada dibawah sistem FSC, jumlahnya lebih dari dua kali lipat menjadi 2,6 juta ha antara tahun 2007 dan 2012, tetapi hanya bertambah 200.000 ha pada akhir tahun 2018. Antara tahun 2012 dan 2018, terdapat peningkatan sekitar 800.000 ha pada kawasan hutan bersertifikat FSC di Republik Kongo, menjadi 2,4 juta ha, yang diimbangi oleh penurunan sebesar 600.000 ha di Kamerun dan menjadi 400.000 ha. Ada kawasan hutan bersertifikat yang jumlahnya kecil dan dapat diabaikan di semua negara pelaksana VPA, baik di Afrika maupun di wilayah lainnya.

Total kawasan hutan yang bersertifikasi FSC dan PEFC di Malaysia, hampir semuanya berada dibawah sistem MTCS (*Malaysian Timber Certification Scheme*) yang didukung oleh PEFC dan wilayahnya terkonsentrasi di Semenanjung Malaysia, mengalami peningkatan sebesar 4% menjadi 5,2 juta ha antara tahun 2012 dan 2018. Hanya sebagian kecil untuk kawasan hutan yang berada di Thailand dan Laos yang disertifikasi pada tahun 2018. Dari tiga negara VPA yang sedang dalam tahap perundingan, hanya Gabon yang memiliki hutan bersertifikat pada tahun 2018. Setelah mengalami kenaikan dari nol menjadi 1,9 juta ha antara tahun 2007 sampai 2012, luas hutan yang bersertifikasi FSC di Gabon hanya meningkat sebesar sebesar 180.000 ha antara tahun 2012 sampai 2018. Pada tahun 2017, konsesi seluas 600.000 ha



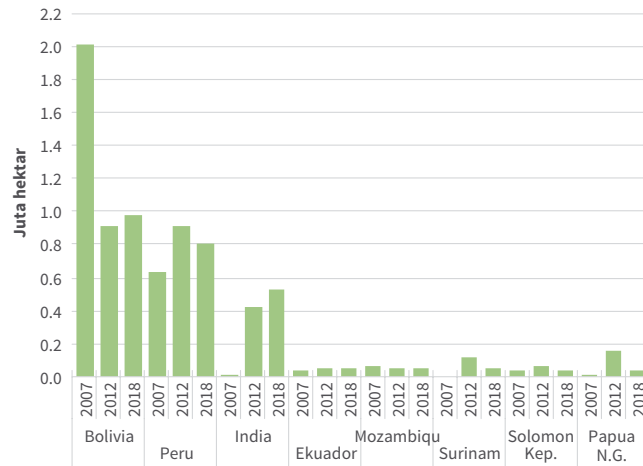
Gambar 1: Wilayah hutan bersertifikasi FSC dan PEFC pada negara-negara mitra VPA, berdasarkan sistem sertifikasi dan status FLEGT VPA.

Sumber: Analisis IMM untuk data FSC dan PEFC



Gambar 2: Wilayah hutan bersertifikasi global, berdasarkan sistem sertifikasi, 2000 sampai 2018.

Sumber: Analisis IMM untuk data FSC, PEFC, dan UNECE)



Gambar 3: Kawasan hutan bersertifikat (semuanya FSC) di negara-negara pemasok kayu tropis non-VPA yang terkemuka, 2007, 2012, 2018. Sumber: Analisis IMM untuk data FSC dan PEFC

di Gabon, yang telah disertifikasi oleh FSC, menjadi kawasan pertama yang disertifikasi oleh sistem PAFC (*The Pan African Forest Certification*) yang disahkan oleh PEFC. Pada tahun 2018, Presiden Ali Bongo mengumumkan bahwa semua konsesi hutan harus menerapkan sertifikasi FSC pada tahun 2022; rencana ini kemudian direvisi dan sekarang juga mengakui bentuk sertifikasi lainnya.

Lambatnya penyerapan sertifikasi FSC dan PEFC di sebagian besar negara mitra VPA pada periode antara tahun 2012 dan 2018 adalah bagian dari perlambatan secara global yang lebih luas. Di seluruh dunia, total kawasan hutan bersertifikat yang dilaporkan pada bulan Desember 2018 adalah 200 juta ha oleh FSC dan 310 juta ha oleh PEFC. Data yang dikeluarkan bersama-sama oleh FSC dan PEFC pada Januari 2019 menunjukkan adanya ketimpangan yang tinggi, yaitu 87 juta ha hutan diseluruh dunia yang disertifikasi oleh kedua sistem tersebut (*Gambar 2*).

Pada dekade antara tahun 2004 sampai 2013, total kawasan hutan secara global yang disertifikasi oleh FSC dan PEFC meningkat empat kali lipat dari 100 juta ha menjadi 400 juta ha, mengalami kenaikan dengan rata-rata sebesar 30 juta ha per tahun. Namun, dalam empat tahun kedepan, kawasan hutan bersertifikat meningkat dengan hanya rata-rata sebesar 12 juta ha per tahun, mencapai puncaknya yaitu sebesar 442 juta ha pada tahun 2017.

Pada tahun 2018, kawasan hutan global bersertifikat mengalami penurunan tahunan untuk pertama kalinya. Meskipun FSC melaporkan luas kawasan hutan bersertifikat yang tetap jumlahnya dan PEFC melaporkan hanya menurun sebesar 1%, ketika adanya

peningkatan yang signifikan dalam sertifikasi ganda untuk FSC dan PEFC selama tahun yang diperhitungkan, total kawasan tersebut diperkirakan telah mengalami penurunan sebesar 4% menjadi 423 juta ha pada tahun 2018. Meskipun kawasan hutan bersertifikat terus meningkat di Rusia dan Belarus, hal ini diimbangi dengan penurunan yang lebih besar pada kawasan bersertifikat, dengan penurunan yang sangat besar di Australia selama tahun 2018. Pada tahun 2018, hutan bersertifikat secara global menyumbang sebesar 11% dari seluruh kawasan hutan di dunia, hanya sedikit meningkat dari sekitar 10% pada tahun 2012.

Dari total kawasan hutan bersertifikasi FSC dan PEFC secara global pada tahun 2018, hanya sekitar 25 juta ha (6%) berada di wilayah tropis dibandingkan dengan lebih dari 400 juta ha (94%) di kawasan non-tropis (*Gambar 11, p5*).

Perkembangan sertifikasi yang lambat di sebagian besar negara-negara mitra VPA juga terlihat pada negara-negara tropis pemasok kayu lainnya yang tidak terlibat dalam proses VPA. Brasil adalah satu-satunya negara non-VPA dengan kawasan hutan tropis yang besar dimana terdapat juga jumlah kawasan hutan bersertifikat yang cukup besar. Pada tahun 2018 terdapat 7,93 juta ha hutan bersertifikat di Brasil termasuk 3,57 juta ha disertifikasi oleh FSC dan PEFC, dan terdapat 240.000 ha yang disertifikasi hanya oleh PEFC. Meskipun wilayah bersertifikasi ganda di Brasil meningkat tiga kali lipat antara tahun 2012 dan 2018, total luas kawasan hutan bersertifikat hanya meningkat sebesar 300.000 ha. Hanya sekitar 1,5 juta ha hutan bersertifikat di Brasil adalah

hutan tropis alami, sisanya terdiri dari perkebunan dengan proporsi yang besar di luar zona tropis.

Tidak ada sertifikasi PEFC dan hanya sebagian kecil hutan bersertifikat FSC di semua negara non-VPA lainnya di daerah tropis yang merupakan pemasok kayu yang cukup besar (*Gambar 3*). Bolivia memiliki 2 juta ha hutan bersertifikat FSC pada tahun 2007, tetapi jumlah ini telah menurun sebesar 50% menjadi dibawah 1 juta ha pada tahun 2018. Luas hutan bersertifikat FSC di Peru meningkat sebesar 30% menjadi 920.000 ha antara tahun 2007 dan 2012 tetapi telah mengalami penurunan sebesar 810.000 ha pada tahun 2018. India adalah satu-satunya negara tropis non-VPA lainnya yang memiliki wilayah hutan bersertifikat dalam jumlah kecil, meskipun pada tahun 2018 luasnya mencapai lebih dari 500.000 ha, meningkat sebesar 100.000 ha dalam lima tahun sebelumnya dan menyumbang kurang dari 1% dari total kawasan hutan.

Terdapat indikasi bahwa kawasan bersertifikasi secara global menjadi lebih terpusat pada perusahaan hutan negara dan industri skala besar dengan mengorbankan masyarakat kecil dan petugas non-industri lainnya. Setidaknya setengah dari semua hutan FSC dan PEFC yang baru disertifikasi pada periode 2012 hingga 2018 berada di Rusia dan kemungkinan terdiri dari unit-unit manajemen besar yang dimiliki dan dikelola oleh negara. Sebagian besar sisanya berada di Belarus, Ukraina, Swedia, Kanada, dan Norwegia dimana sebagian besar produksi hutan terpusat di negara dengan luas dan kawasan unit manajemen perusahaan yang lebih luas.

Ekolabel baru perusahaan mencakup FLEGT dan sertifikasi

Fort Builders Merchant, sebuah usaha baru yang baru saja diluncurkan oleh Keith Fryer mantan presiden *UK Timber Trade Federation*, menerapkan ekolabel “fortified” miliknya ke kayu berlisensi FLEGT dan kayu bersertifikasi FSC dan PEFC tanpa adanya perbedaan. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan dan memangkas biaya legalitas serta jaminan keberlanjutan. IMM mewawancarai Mr Fryer tentang langkah inovatif perusahaan tersebut.



Keith Fryer

IMM: Anda sebelumnya adalah salah satu pemilik dan direktur dari penjual kayu serta bahan bangunan berbasis di London yang cukup sukses, T. Brewer. Apa kebijakan Anda dalam hal memastikan dan mengkomunikasikan sumber yang legal dan berkelanjutan serta apa manfaat dan kelemahannya yang Anda ketahui sejauh ini?

Keith Fryer: Kami berada di garis terdepan dalam hal lacak balak atau *chain of custody* (CoC), sebagian karena usaha kami berpusat di London, yang mana terdapat permintaan yang cukup tinggi. Kami ingin memastikan bahwa pelanggan dapat tidur dengan nyenyak di malam hari (senang), dengan mengetahui bahwa pilihan mereka semuanya dapat terpenuhi. Kami mempromosikan usaha kami secara luas dan bekerja dengan arsitek, penentu regulasi pemasaran, dan pihak lainnya yang ingin kami libatkan, untuk mempromosikan lacak balak atau CoC. Hal inilah yang dapat menghasilkan strategi positif. Tetapi kami juga merasakan frustrasi atas beberapa kebijakan CoC, terutama ketika pelanggan menentukan pilihan “hanya FSC”, yang membuat pengadaan spesifikasi produk yang tepat menjadi sulit, tanpa perlu meningkatkan legalitas atau keberlanjutan. Hambatan ini telah menjadi momok lama bagi saya; politisasi dan pertarungan antara dua lembaga sertifikasi utama. Mereka belum meningkatkan manfaat apapun, hanya hal yang bersifat negatif saja.

Olimpiade 2012 adalah contoh yang bagus. Proses pembangunan awalnya menggunakan produk FSC dan PEFC,

yang menunjukkan bahwa peringkat keduanya sama. Pendekatan jenis ini menghasilkan produk yang bagus, nilai yang sangat berkualitas, dan layanan yang memuaskan. Tetapi penyelenggara kegiatan mulai beralih ke pilihan sertifikasi hanya-FSC dan hal tersebut menyebabkan kekacauan total.

Masalah terbesar adalah ketidakmampuan untuk menempatkan barang-barang FSC dan PEFC dalam satu bagian dan menjualnya sebagai sesuatu yang legal dan berkelanjutan. Itu berarti kami harus memisahkan produk berdasarkan skema, yang juga mengurangi pilihan saat menata ulang, dan pada gilirannya berdampak pada kualitas, ketersediaan, dan harga produk.

IMM: Pada usaha baru Anda, *Fort Builders Merchant*, Anda telah memutuskan untuk mengambil rute baru, memasok kayu yang bersertifikasi FSC dan PEFC sekaligus berlisensi FLEGT, tetapi tidak dibedakan dan semuanya berada dibawah label Anda sendiri “*Fortified Timber*” yang menandakan legalitas dan keberlanjutannya terjamin. Apakah Anda bisa menjelaskan bagaimana cara kerjanya?

KF: Prosesnya sederhana. Kami memiliki audit tahunan terhadap stok produk kayu bekas kami. Ini semua diperoleh melalui lisensi FLEGT, sertifikasi FSC atau PEFC. Pandangan kami adalah bahwa salah satu jalur pengadaan produk ini adalah legal dan berkelanjutan, sehingga kami dapat secara instan membuat klaim yang sepenuhnya sah untuk setiap potongan kayu yang kami jual. Hal

ini sangat mudah untuk dilakukan, dan kami hampir tidak memiliki biaya administrasi tambahan dan yang paling penting itu berarti pelanggan mendapatkan apa yang kami rasa adalah semua poin yang penting untuk dibahas yaitu jaminan legalitas dan keberlanjutan, kualitas, spesifikasi, layanan, dan harga.

IMM: Apa latar belakang yang lebih luas dari keputusan Anda untuk mengadopsi strategi ini?

KF: Kami telah membangun *Fort* sebagai sebuah usaha abad ke-21, dengan sistem kerja yang berorientasi kedepan, menggunakan tren peningkatan TI (Teknologi dan Informasi) untuk mengurangi biaya operasi. Sejalan dengan ini, kami menginginkan pendekatan yang lancar dan efisien untuk pemeriksaan legalitas dan keberlanjutan. Saya juga menjadi semakin geram tentang kebiasaan bahwa industri kayu telah dijadikan sebagai sebuah sapi perah oleh banyak entitas atau golongan didaerah ini, masing-masing menghabiskan uang, sambil memberikan sedikit uang kembali. Sejak munculnya CoC, kami melihat tidak ada peningkatan yang nyata terhadap pengelolaan hutan yang disertifikasi oleh FSC atau PEFC. Mereka telah memilah-milah mana hal-hal yang mudah, mensertifikasi hanya sebagian besar hutan yang beriklim sedang, dan sekarang rasanya mereka ingin meningkatkan pengaruh serta pendapatan mereka dengan secara konstan meningkatkan beban administrasi. Proses *auditing* hanyalah

sebuah sandiwara belaka, dengan dikeluarkannya ketidaksesuaian untuk alasan yang paling kecil; perubahan aturan yang konstan membuat sulit untuk mengikutinya, tetapi tidak ada yang tampaknya memberikan keuntungan ke kedua ujung proses distribusi pasokan kayu tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami memutuskan bahwa Fort perlu memberikan rasa aman kepada pelanggannya, tanpa adanya semua kesulitan dan beban yang tidak perlu.

IMM: Bagaimana proses *auditing* dibalik label *Fortified*?

KF: Sekali lagi, ini sangat sederhana. Kami memeriksa pemasok kami terhadap basis data yang relevan untuk memastikan bahwa sertifikasi FSC/PEFC mereka adalah yang terbaru dan memberikan amanat kepada mereka untuk memasok semua stok barang yang ada. Dalam hal barang yang berlisensi FLEGT, kami memerlukan bukti bahwa lisensi tersebut sah berasal dari pemasok. Pesanan pembelian meningkat. Dari sana kami hanya bekerja dengan dasar yang sama dengan rantai CoC lainnya, yang memeriksa berkas-berkasnya. Sebuah audit tahunan akan dilakukan untuk memeriksa transaksi ini. Dalam hal barang-barang yang tidak disimpan atau tidak tersedia kami akan mulai dengan mencoba untuk sumber atas dasar yang sama, tetapi jika ini tidak mungkin, kami akan memberitahu pelanggan sesuai dengan hal tersebut.

IMM: Apa yang ingin Anda katakan tentang manfaat bagi pelanggan Anda terkait label *Fortified*?

KF: Pada dasarnya kami menyediakan cara yang sederhana untuk membuktikan legalitas dan keberlanjutan. Kami tidak dapat meluluskan untuk CoC, tetapi di bagian kami persyaratan untuk CoC yang spesifik sangat rendah sehingga hal ini lebih dari cukup.

IMM: Apakah Anda berpikir bahwa hal tersebut dapat bermanfaat untuk *branding* dari *Fort Builders*?

KF: Kami tidak yakin apakah hal tersebut akan bermanfaat atau tidak. Tetapi tujuan sebenarnya dari Fort adalah memberikan penjelasan yang jelas kepada pelanggan bahwa mereka dapat mengandalkan mitra mereka.



Keith Fryer (kanan) dan beberapa pelanggan pertama dari Fort Builders Merchant

Fort Builders Merchant

Fort berbasis di dekat Hungerford selatan Inggris, sekitar 65 mil di sebelah barat London. Usaha ini menyediakan berbagai macam produk untuk bangunan, dengan kayunya yang mencakup terutama bahan konstruksi dan eksterior. Keith Fryer meluncurkan usahanya bersama dengan mitra Matt Kiely dan Tim Gelardi, keduanya merupakan seorang analis data.

Ini adalah sebuah usaha yang hemat kertas, karena semua transaksi dilakukan melalui telepon, tablet, dan komputer.

“Kami dapat mengambil file pdf dari gambaran sebuah prediksi, secara otomatis mengukur pekerjaan, menyesuaikan dengan tarif tenaga kerja pelanggan, merek dan sebagainya, lalu mengirim kembali untuk mereka untuk dikirim sebagai penawaran kepada pelanggan mereka,” ungkap Fryer. “Ini adalah sistem yang sangat efisien dan hemat biaya”.

Mr Fryer sebelumnya adalah salah satu pemilik dan direktur dari penjual kayu serta bahan bangunan berbasis di London, T. Brewer. Usaha ini kemudian dijual kepada pedagang besar bahan bangunan Grafton, dimana ia menjadi *Timber Products Manager* pada divisi *Buildbase*. Setelah masa jabatannya sebagai presiden, ia tetap aktif di UK *Timber Trade Federation* dan *the Confederation of European Woodworking Industries*, CEI-Bois.

IMM: Apakah fakta bahwa pemerintah Inggris, yang secara unik di kawasan Uni Eropa selain Luksemburg, menerima lisensi FLEGT sebagai bukti dari legalitas dan keberlanjutan yang selevel dengan FSC dan PEFC, juga mempengaruhi keputusan Anda?

KF: Ya, bahkan, menurut pendapat saya FLEGT memiliki standar yang lebih tinggi daripada FSC dan PEFC. Saya pikir kita harus melihatnya sebagai aset keuangan. FSC dan PEFC adalah aset yang didukung oleh perusahaan.

FLEGT didukung oleh pemerintah. Pada akhirnya, hal itulah yang lebih kuat.

IMM: Apakah Anda pikir bahwa ada potensi bagi perusahaan lain untuk mengadopsi pendekatan Fort?

KF: Kami benar-benar berharap demikian. Kami ingin orang lain mempertimbangkan hal ini, baik sebagai proses verifikasi yang sah, atau sebagai langkah perantara menuju CoC sepenuhnya. Kami ingin membantu usaha lain untuk menurunkan biaya

operasi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendapatkan produk yang legal dan berkelanjutan secara lebih mudah, sehingga meningkatkan peluang untuk spesifikasi dan kualitas yang lebih baik karena ketersediaan yang lebih besar.

IMM: Bagaimana reaksi awal dari pelanggan Anda?

KF: Kami masih berada pada tahap yang sangat awal untuk memberikan data yang jelas, tetapi kami tahu bahwa sebagian besar pelanggan hanya sedikit tertarik. Hal ini hanya akan menjadi ketertarikan yang nyata apabila klien mereka melakukan pencarian lebih lanjut, mungkin menelusuri hal-hal yang terdahulu, atau menentukan legalitas dan keberlanjutan. Dalam kondisi tersebut kami dapat memberikan jaminan penuh. Jelas ketika mereka tetap bertahan pada sistem CoC tertentu maka kami tidak akan dapat memasok barang, tetapi kami rasa hal tersebut akan sangat jarang terjadi.

IMM: Apa pandangan Anda yang lebih luas tentang potensi dari inisiatif FLEGT VPA dan lisensi FLEGT sendiri – dan apakah Anda merasa bahwa hal-hal tersebut cukup mudah dipahami dalam dunia perdagangan kayu?

KF: Perjanjian Kemitraan Sukarela atau *Voluntary Partnership Agreements* (VPA) FLEGT dengan negara-negara pemasok memiliki sejumlah manfaat bagi mereka yang ingin mengurangi praktik perdagangan yang kurang baik, membuat kayu mereka menjadi lebih mudah dipasarkan dan menambah nilai tertentu pada hutan yang mereka kelola. Ini juga menunjukkan bahwa Uni Eropa mengambil sikap tanggung jawab dan asalkan tetap mempertahankan sikap yang konsisten terhadap inisiatif ini, dikombinasikan dengan penegakan peraturan kayu Uni Eropa atau *EU Timber Regulation* yang ketat dan seragam, negara-negara pengeksport akan melihat bahwa mereka perlu berurusan dengan legalitas dan keberlanjutan untuk memasarkan produk kayu mereka ke Uni Eropa. Bagi Inggris dan pasar perdagangan kayu Uni Eropa, hal ini menyediakan sistem legalitas dan keberlanjutan yang didukung oleh pemerintah di seluruh negara. Masih ada banyak jumlah pekerjaan yang diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan FLEGT dalam perdagangan kayu, tetapi hal tersebut akan meningkat seiring dengan penambahan persediaan.

IMM: Anda memulai karir di sektor perikanan Inggris lebih dari 30 tahun

yang lalu. Bagaimana komitmen dan pendekatan sektor tersebut terhadap sumber pemasok yang legal dan berkelanjutan yang dikembangkan selama periode itu?

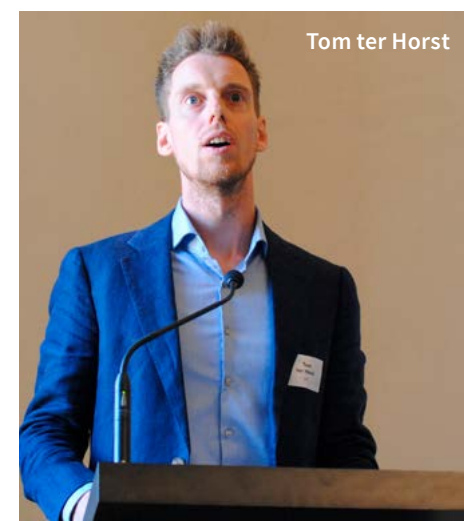
KF: Apa yang kami lihat adalah adanya perubahan besar dalam sikap pasar. Saat itu saya tidak benar-benar merasakan apa yang saya lakukan ketika bersosialisasi, karena sering berakhir dengan buruk, dengan asumsi bahwa saya adalah perusak hutan hujan yang ada. Sekarang sudah terbalik sehingga terkadang pedagang kayu bahkan dianggap sebagai penyelamat lingkungan (tetapi tidak sering saya akui). Kami pada dasarnya melakukan pekerjaan yang sama seperti 30 tahun yang lalu, tetapi yang benar-benar berubah adalah bahwa, melalui keterlibatan antara sistem perdagangan, LSM dan pemerintah, kita telah membangun dan berkomitmen terhadap kerangka peraturan yang kuat. Kami tahu bahwa ini adalah proses yang sedang berjalan dengan banyak hal yang harus dilakukan. Tetapi kami sekarang memiliki mekanisme untuk memfasilitasi sumber yang legal dan berkelanjutan dan pada saat yang sama untuk menunjukkan semangat berdagang yang tinggi dan komitmen terhadap sektor kehutanan yang baik di seluruh dunia.

Spanyol memberikan pandangan yang berbeda tentang FLEGT dan mitra perdagangan VPA

Konsultasi Perdagangan IMM Barcelona di Uni Eropa menyuarakan berbagai pendapat perdagangan dari Spanyol tentang prospek kayu mitra VPA dan persyaratan pasar untuk legalitas dan jaminan keberlanjutan. Diantara isu-isu kunci yang diangkat pada acara tanggal 7 Oktober adalah administrasi regional dari peraturan kayu Uni Eropa (EUTR) di Spanyol. Delegasi bertanya kepada perwakilan Otoritas Kompetensi Spanyol tentang kegiatan yang dijalankan dan

efektivitas pendekatannya.

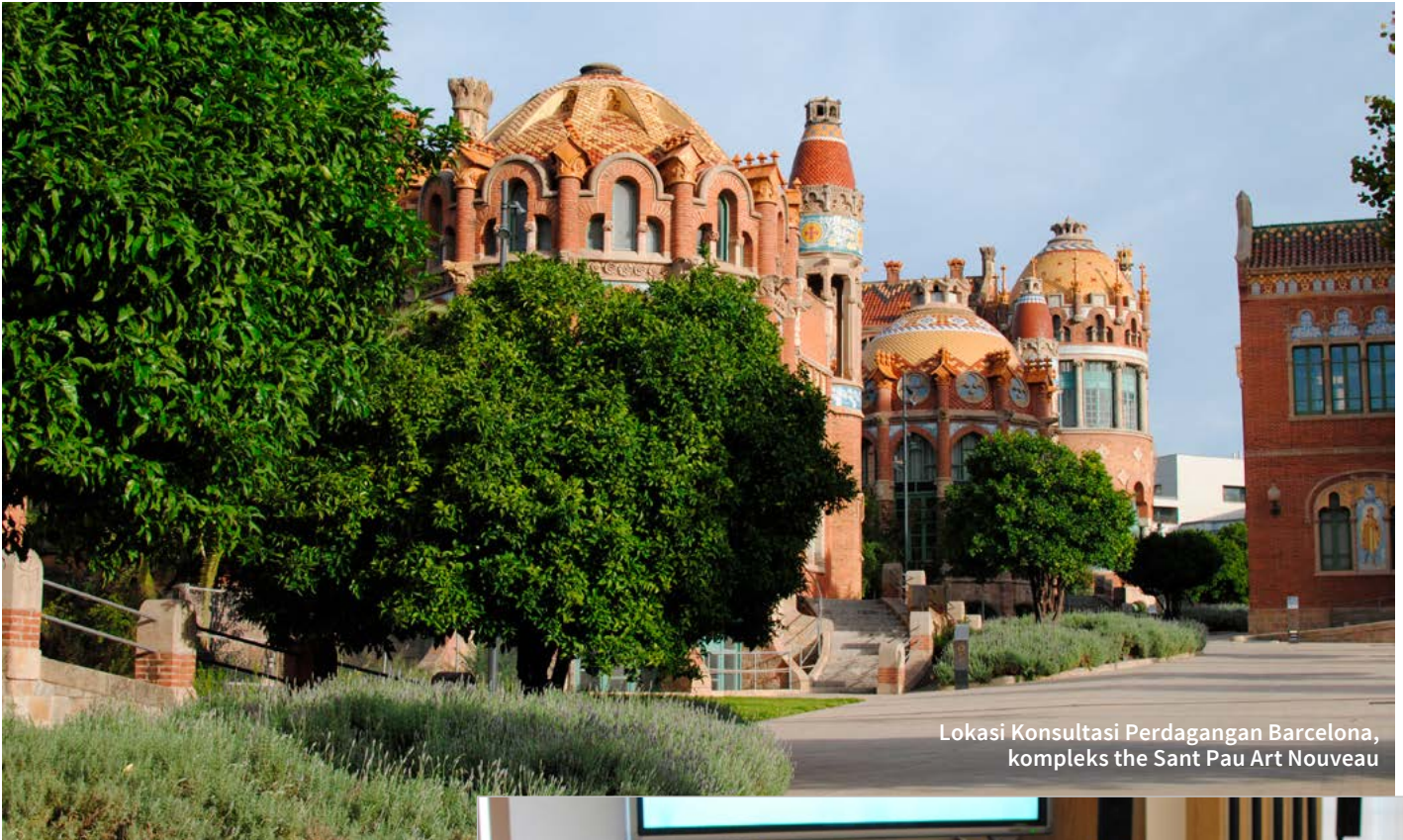
Kekhawatiran juga diungkapkan mengenai kurangnya pengakuan atas lisensi FLEGT Uni Eropa saat ini untuk sama dengan sertifikasi lainnya di sebagian besar kebijakan pengadaan kayu nasional oleh pemerintah negara-negara Uni Eropa. Selain itu, lebih dari 30 delegasi, mewakili operator, pedagang, federasi dan produsen, berbagi tentang kriteria pembelian kayu mereka sendiri, dan pandangan tentang alasan serta



Tom ter Horst

cara untuk mengatasi penurunan permintaan kayu Uni Eropa dari negara-negara mitra VPA.

Wawasan dari para pembicara tentang perkembangan proses FLEGT VPA di negara-negara Afrika juga memicu diskusi tentang kemajuan inisiatif ini secara keseluruhan dan,



Lokasi Konsultasi Perdagangan Barcelona, kompleks the Sant Pau Art Nouveau

sekali lagi, tentang hubungan FLEGT dengan sertifikasi.

Seperti empat Konsultasi Perdagangan Nasional IMM sebelumnya, acara Barcelona layaknya seperti sebuah forum perdagangan. Presentasi menyampaikan tentang analisis pasar kayu, temuan dari laporan IMM terbaru tentang kebijakan pengadaan kayu dan informasi terbaru terkait FLEGT VPA. Hal ini kemudian memberikan titik loncatan terhadap lokakarya bagi para delegasi untuk menyampaikan pandangan mereka, mengajukan pertanyaan dan berbagi strategi serta solusi untuk masa depan pasar dan FLEGT.

Moderator Andrew Escott dari *Global Timber Forum* mengulangi pesan dari kegiatan konsultasi sebelumnya, bahwa fungsi IMM bukan untuk mempromosikan inisiatif FLEGT. “Perannya adalah untuk menyediakan pemantauan dan analisis objektif terhadap tren pasar, dampak dan persepsi FLEGT, yang memberi umpan balik ke negara-negara Uni Eropa dan FLEGT untuk menginformasikan perkembangan inisiatif ini,” ujarnya. “Karena itulah kami menginginkan pendapat Anda yang sebenarnya; tidak hanya yang positif, tetapi juga dimana Anda merasa ada celah untuk perubahan dan peningkatan”.

Lead Consultant Sarah Storck mengatakan bahwa Konsultasi



Delegasi sedang berdiskusi

Perdagangan IMM Uni Eropa sendiri mewujudkan sebuah bagian penting dari kegiatan pemantauan pada inisiatif dan lisensi FLEGT VPA. “Kegiatan tersebut memainkan peran yang berharga dalam mengembangkan gambaran kami tentang persepsi perdagangan FLEGT, bersama dengan survei kami tentang perdagangan tahunan Uni Eropa, dan pemantauan terhadap negara-negara mitra VPA, arus perdagangan mereka dan tren harga, pasokan, dan produksi,” ujarnya.

Konsultasi tersebut diadakan bersama dengan *Spanish Timber Trade Federation AEIM* dan *the European Forestry Institute FLEGT Facility*, yang berlangsung di kompleks Sant Pau Art Nouveau, tempat dimana fasilitas tersebut berada.

Pakar komunikasi EFI Tom ter Horst

juga menyoroti pentingnya input perdagangan untuk inisiatif FLEGT Uni Eropa dan kebijakan kehutanan yang lebih luas. “Keputusan yang kami buat hari ini tentang hutan dan lingkungan adalah kunci bagi kehidupan generasi mendatang,” katanya. “Tapi kita tidak bisa hanya duduk disini dan memberitahu kepada orang-orang tentang pentingnya hutan tanpa berbicara dengan mereka yang terlibat sehari-hari di sektor kehutanan dan kenyataan dari keputusan bisnis dan pembelian. Sektor komersial adalah bagian mendasar dari persamaan ini dan dari pertukaran ini harapannya adalah kita akan berjalan dengan lebih banyak pengetahuan dan ide tentang bagaimana menjaga hutan dan manfaat lingkungannya.”

Tren di pasar Uni Eropa untuk mitra VPA – latar belakang, alasan, dan solusi

Lokakarya pertama ini memberikan kesempatan kepada para delegasi untuk membahas tentang kondisi dan prospek kayu berlisensi FLEGT; tantangan dan peluang, hambatan pasar, dan cara mengatasinya. Judulnya adalah “Tren permintaan kayu mitra VPA – Latar Belakang, Alasan dan Solusi”, yang mana konteks diskusi ditetapkan oleh Analisis Perdagangan IMM Rupert Oliver. Dia memberikan gambaran tentang statistik pasar internasional untuk kayu dari mitra VPA dan negara-negara pesaing, dengan fokus utama pada ekspor ke Uni Eropa.

Analisis tersebut mencakup produk kayu dari negara-negara mitra VPA yang diklasifikasikan kedalam kode HS 44 dan 94 (mebel) dan menunjukkan pertumbuhan perdagangan global yang berkelanjutan selama 15 tahun terakhir.

“Bahwa perdagangan global telah berkembang mungkin saja dapat mengejutkan beberapa orang,” cetus Oliver. “Tapi hal itu tampaknya hanya terlihat ke satu negara, Vietnam. Pertumbuhannya, terutama dalam ekspor mebel ke AS, telah mengesankan, dengan ekspor baru-baru ini meningkat sekitar 1 miliar dolar AS per tahun, menjadikannya sekarang sebagai pemasok kayu tropis terbesar.”

Secara signifikan, ia menambahkan, Vietnam memiliki ‘program yang sangat ambisius untuk mengimplementasikan VPA-nya’. Setelah ini tercapai, Vietnam

memiliki potensi untuk ‘mengubah pasar kayu berlisensi FLEGT’.

Hal yang sangat menarik dalam konteks lisensi FLEGT, ia menyoroti kesenjangan perdagangan yang semakin besar antara Vietnam dan eksportir kayu tropis terbesar kedua, Indonesia, satu-satunya negara yang memiliki lisensi FLEGT hingga saat ini. Faktor dibalik tren ini adalah sesuatu yang sekarang dipertimbangkan oleh proyek IMM secara lebih rinci.

Dari negara-negara mitra VPA, eksportir utama Afrika adalah Kamerun, pemasok utama produk kayu tropis ke Uni Eropa dan terbesar ke Spanyol. Satu dekade lalu, negara-negara Afrika diharapkan untuk mengembangkan perdagangan pada barang-barang yang memiliki nilai tambah, ujar Mr Oliver, tetapi ini belum terwujud pada skala apapun dan mereka tetap menjadi pemasok produk primer. “Kebijakan untuk mendorong transisi Afrika dari ekspor produk primer ke produk olahan hanya memiliki keberhasilan yang kecil,” katanya. “Hal tersebut terutama karena peningkatan permintaan bahan baku dari Tiongkok dan Asia Tenggara dan penurunan yang menyertainya dalam hal ini penting bagi pemasok Afrika untuk pasar Uni Eropa.”

Pasar Tiongkok untuk kayu tropis telah mengalami gejolak dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal tersebut mencapai

puncaknya pada tahun 2014 karena peningkatan yang tak terduga terhadap permintaan sonokeling, kemudian menyusut karena tren ini berakhir dan perekonomian yang bergerak lambat. “Pembelian dari Tiongkok membaik pada tahun 2017 dan 2018 tetapi prospek pada tahun 2019 tetap tidak pasti, terutama karena sengketa perdagangan dengan AS” ungkap Mr Oliver.

Konsumen utama kayu lainnya dari negara-negara mitra VPA adalah AS, terutama dalam bentuk mebel, dan Jepang, yang sumbernya berasal dari berbagai produk olahan dari seluruh Asia Tenggara dan biomassa dari Vietnam.

Wilayah impor terbesar keempat Uni Eropa untuk kayu tropis

Dari masa menjadi daerah impor utama dunia untuk kayu tropis, Uni Eropa kini menjadi peringkat keempat terbesar, dengan pangsa pasarnya turun dari 35% pada tahun 2004 menjadi 21% seperti yang diharapkan pada tahun ini. Total impor kayu tropis Uni Eropa pertengahan pertama 2019 meningkat sebesar 16%, dengan Spanyol naik 20%, tetapi masih harus dilihat apakah ini merupakan ‘hambatan di jalan’, kesalahan statistik, atau awal dari perkembangan berkelanjutan.

“Sertifikasi mungkin diharapkan dapat mendukung pasar Uni Eropa untuk kayu tropis, tetapi sekarang ada tanda tanya



Delegasi membahas masalah terkait



Memberikan peringkat terhadap strategi pengembangan pasar

mengenai potensinya untuk mendukung perbaikan permintaan,” tanggap Oliver.

“Kawasan hutan bersertifikat telah meluas, tetapi utamanya di negara-negara beriklim sedang dengan pasar mereka yang lebih teregulasi dan tata kelola hutan yang telah dibangun, pada dasarnya adalah sebuah hal yang sangat mudah bagi skema sertifikasi,” ujarnya. “Cakupan sertifikasi di negara tropis masih kecil.”

Pertanyaan yang diajukannya kepada para delegasi adalah apakah FLEGT memiliki potensi untuk menghidupkan kembali permintaan Uni Eropa terhadap produk kayu dari negara-negara mitra VPA. Salah satu manfaat pasar yang dirasakannya adalah, katanya, skala, dimana dengan FLEGT VPA dan sistem jaminan legalitas terkait yang mencakup seluruh negara, dan lisensi FLEGT, setelah dicapai, diterapkan untuk semua ekspor ke Uni Eropa.

Negara-negara FLEGT VPA juga menyumbang untuk sebagian besar impor kayu tropis Uni Eropa, sehingga produk berlisensi FLEGT mereka, jika tersedia, dapat menjadi faktor pasar yang signifikan. Secara keseluruhan, negara-negara VPA menyediakan sekitar 75% dari impor kayu tropis Uni Eropa; Vietnam dan Indonesia masing-masing 21%, negara-negara Afrika pelaksana VPA 10%, negara-negara perunding 7%, dan negara-negara perunding Asia 16%. Saat ini Honduras dan Guyana, keduanya sedang dalam tahap negosiasi, mengeksport produk dengan volume kecil ke Uni Eropa, tetapi, merasakan adanya peluang untuk pertumbuhan.

Tantangan dan kendala pasar

Delegasi kemudian dihadapkan pada sepuluh tantangan dan kendala di pasar Uni Eropa untuk produk-

Mempertanyakan Peran Otoritas Komponen Spanyol

Perwakilan FLEGT Spanyol dan Otoritas Kompeten EUTR MAPAMA mengatakan pada Konsultasi Perdagangan bahwa peran mereka sangat mendukung kepatuhan dari regulasi industri.

Seorang perwakilan mengatakan bahwa organisasi tersebut menangani rata-rata 140-150 lisensi FLEGT setiap bulan dan bekerja dengan erat bersama bea cukai Spanyol dan otoritas Indonesia untuk memastikan proses yang efektif dan efisien.

Kegiatan administrasi dan pemantauan EUTR dilakukan di lapangan oleh 17 otoritas regional, sementara MAPAMA (*The Ministry of Agriculture, Fisheries and Food*) adalah pusat dari kegiatan tersebut. Daftar periksa kepatuhan dari CA (*Compliance Audit*) Spanyol didasarkan pada Inggris, sebagai salah satu negara pertama yang mengembangkannya, dan mereka menjalankan strategi pemeriksaan berbasis risiko yang berfokus pada serangkaian kriteria. Mereka juga bertindak atas kabar dan kekhawatiran serta keluhan yang dibuktikan oleh pihak ketiga, termasuk LSM.

“Tapi kami tidak melihat peran utama kami sebagai penuntut dari adanya pelanggaran peraturan,” cetus seorang perwakilan. “Melalui otoritas regional, kami mendukung kepatuhan industri melalui pelatihan dan lokakarya uji tuntas. Dalam hal ketidakpatuhan, pertama-tama kami mengeluarkan pemberitahuan untuk perbaikan. Sanksi adalah pilihan terakhir.”

Salah satu delegasi mengatakan bahwa pendekatan yang cenderung fokus pada administrasi EUTR beresiko terhadap perbedaan dalam pendekatan dari satu daerah ke daerah lain, menimbulkan kekhawatiran atas persaingan yang tidak sehat dan berpotensi menyebabkan kesimpangsiuran dalam perdagangan. Diperlukan jaminan bahwa mereka bekerja dengan standar yang sama.

Menurut CA, terdapat langkah-langkah untuk memastikan hal ini, termasuk rencana pengawasan nasional untuk otoritas regional. Mereka juga mengadakan konferensi lintas sektoral dan pelatihan yang dikelola secara terpusat. MAPAMA sekarang juga sedang mempertimbangkan untuk memperkenalkan pengujian sampel yang lebih baik secara nasional, khususnya mengikuti contoh dari Inggris dan Jerman.

“Beberapa otoritas regional mungkin akan berjalan lebih lambat daripada yang lain dalam hal administrasi umum mereka, tetapi kami secara keseluruhan meningkatkan upaya untuk memastikan bahwa mereka bekerja sama secara nasional,” katanya.



produk dari negara mitra VPA, yang terdaftar berdasarkan kepentingannya oleh Konsultasi Perdagangan IMM sebelumnya, dan diminta untuk memeringkatkan hal tersebut dari pengalaman mereka.

1. Penggantian kayu tropis dengan bahan dan produk lain
2. Keadaan ekonomi Uni Eropa
3. Pengalihan kayu mitra VPA ke pasar alternatif
4. Penurunan kualitas dan ukuran kayu karena eksploitasi yang berlebihan di masa lalu
5. Kampanye LSM dan dampaknya terhadap citra pasar kayu tropis
6. Persaingan dari Tiongkok baik untuk persediaan maupun pada pasar barang jadi

7. Peraturan kayu Uni Eropa
8. Penghindaran risiko pasar Uni Eropa
9. Perkembangan manufaktur yang tepat waktu dan mendukung pasokan kayu lokal
10. Meningkatnya kelaziman untuk proses prefabrikasi di Uni Eropa dan persyaratannya untuk bahan yang lebih spesifik

Perusahaan kayu Spanyol melihat sesuatu yang berbeda dengan konsultasi sebelumnya. Mereka masih menempatkan substitusi produk kayu mitra VPA dengan alternatif seperti, kayu daun lebar dari daerah iklim sedang, komposit kayu-plastik, jenis kayu daun jarum yang dimodifikasi dan direkayasa, sebagai sebuah faktor pasar yang penting. Tetapi mereka menilai EUTR (*European Union Timber Regulation*) sebagai penghambat terbesar untuk bisnis dengan negara-negara tropis yang belum menerapkan lisensi. Hal ini diikuti oleh substitusi, pengaruh LSM, persaingan dengan Tiongkok, keadaan ekonomi Uni Eropa, dan kualitas kayu.

Tingginya persyaratan EUTR, kata salah satu importir, bisa jadi disebabkan oleh penguatan yang dirasakan baru-baru ini dalam penegakan hukum di Spanyol, yang mengakibatkan adanya kecenderungan untuk penghindaran risiko dan pendekatan Spanyol untuk mengelola peraturan tersebut, yang akan dibahas kemudian dalam diskusi dengan perwakilan Otoritas Kompeten dan Kementerian Pertanian, Pangan, dan Lingkungan Spanyol (MAPAMA).

Delegasi juga menyuarakan tentang kegiatan pemasaran kayu yang berjalan kurang baik secara umum dan khususnya kayu dari negara-negara mitra VPA. "Pendekatan ini sangat membingungkan dan juga cepat berubah, terutama dalam menanggapi kampanye dan inisiatif lingkungan yang cukup kritis," ucap salah satu delegasi. "Kita harus berkolaborasi, proaktif, dan sepeham."

Delegasi dari kelompok kerja yang telah dibentuk mendiskusikan tentang cara terbaik untuk menyampaikan dan meningkatkan kesadaran pasar akan inisiatif FLEGT VPA dan lisensi FLEGT serta kemampuan mereka untuk mendukung dan membantu mengembangkan penjualan Uni Eropa.

Mengomentari pandangan pada Konsultasi Perdagangan sebelumnya, sejumlah delegasi mendesak untuk pembuatan *branding* bagi FLEGT. Delegasi lain menekankan pentingnya untuk menyampaikan jangkauan dan ketersediaan produk dari negara-negara



yang terlibat dalam FLEGT VPA. "Di Spanyol khususnya kita perlu tahu lebih banyak tentang industri Indonesia dan produk-produknya karena saat ini industri tersebut bukan menjadi pemasok utama bagi kita," komentar seorang importir.

Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang lebih luas dari FLEGT VPA, melebihi dan diatas jaminan legalitas kayu mereka, juga perlu dipahami dan dikomunikasikan dengan lebih baik, ujar para delegasi.

Terdapat juga seruan untuk negara-negara mitra VPA sendiri untuk lebih proaktif dalam pemasaran dan, seperti yang dikatakan oleh salah satu delegasi, 'berkomunikasi dengan satu suara'. "Inilah yang secara efektif dilakukan oleh perusahaan yang sudah tersertifikasi melalui FSC dan PEFC," tuturnya. Hal ini juga penting bagi negara-negara VPA untuk bekerjasama dalam hal berkomunikasi dan untuk Indonesia dan Ghana [sebagai negara pertama yang memperoleh lisensi FLEGT, dan diharapkan juga untuk memulai langkah selanjutnya] untuk memimpin gerakan ini.

Pendekatan regulasi dan pengadaan pemerintah mengutamakan pengembangan pasar

Dalam hal strategi pemeringkatan untuk mengembangkan pasar Uni Eropa bagi kayu mitra VPA, delegasi menggunakan pendekatan regulasi terkait, misalnya Peraturan Kayu Uni Eropa sebagai yang pertama. Tidak ada yang memilih opsi deregulasi pasar – sama seperti semua Konsultasi

Perdagangan IMM sebelumnya.

Kebijakan pengadaan pemerintah ditempatkan sebagai pemberi pengaruh pasar selanjutnya yang paling signifikan. Diskusi berikutnya menggarisbawahi bahwa perubahan utama yang diinginkan disini adalah bagi pemerintah negara anggota Uni Eropa untuk memberikan preferensi yang sama terhadap kayu berlisensi FLEGT dengan sertifikasi FSC dan PEFC. Saat ini hanya Inggris dan Luksemburg yang melakukannya.

"Pengadaan pemerintah mempengaruhi pengadaan sektor swasta dan tanpa persetujuannya hal tersebut akan sulit untuk membangun kesadaran dan kepercayaan sektor swasta terhadap FLEGT," kata seorang delegasi.

Strategi pengembangan pasar selanjutnya yang paling bernilai tinggi adalah:

- Meningkatkan kesadaran akan karbon dari kayu dan pernyataan jaminan LCA (*Life Cycle Assessments*) mitra VPA
- Nilai tambah sebelum diekspor oleh negara-negara mitra VPA
- Mencocokkan produk-produk kayu mitra VPA ke penerapan untuk target promosi yang lebih baik
- Menyampaikan kinerja teknis dari produk kayu mitra VPA ke penentu regulasi pemasaran
- Meningkatkan komunikasi bisnis-ke-bisnis dari pemasok-pembeli.

Rekomendasi lainnya untuk mempertahankan dan membangun minat pasar pada FLEGT adalah sirkulasi buletin yang lebih teratur tentang kemajuan pemasok kayu melalui proses VPA mereka.

Mengenali prioritas dan memperoleh dinamika untuk produk kayu tropis

Seperti semua bahan dan produk manufaktur serta konstruksi, kayu harus memenuhi kriteria pelanggan dan penentu regulasi pemasaran terkait dengan harga, kualitas, penampilan, dan ketersediaan. Tetapi bisa dibilang lebih dari bahan yang paling berharga, kriteria-kriteria tersebut juga telah memenuhi persyaratan kebijakan pengadaan terhadap bukti legalitas dan keberlanjutan.”

Ini adalah dasar pemikiran dari lokakarya 2 di Konsultasi Barcelona; “Mengenali prioritas dan memperoleh dinamika untuk produk kayu tropis: menilai bagaimana hubungan rantai pasok berkembang dan relevansi atau dampaknya untuk lisensi FLEGT”.

Para pembicara dan delegasi membahas kriteria Pelanggan tentang legalitas dan keberlanjutan, bentuk bukti yang dapat diterima (termasuk kepercayaan relatif yang diberikan dalam sertifikasi dan lisensi FLEGT) dan sejauh mana faktor-faktor ini sebenarnya dijadikan sebagai pertimbangan yang penting dalam pembelian di pasaran.

George White membuka diskusi dengan merangkum studi tentang pengadaan

kayu sektor swasta dan publik yang telah dipimpinnya untuk IMM.

Studi sektor swasta tersebut melihat pentingnya 65 pengaruh-pengaruh yang potensial terhadap kebijakan pengadaan. Dari 20 pembeli kayu utama Uni Eropa, 19 diantaranya memiliki kebijakan pengadaan yang jelas. 16 memasukkan sertifikasi sebagai sebuah persyaratan dan 13 memilih verifikasi legalitas, tetapi hanya 2 yang menyebutkan FLEGT. Kesimpulannya adalah bahwa masih ada jalan yang panjang untuk FLEGT ditetapkan sebagai persyaratan pengadaan sektor swasta di Uni Eropa.

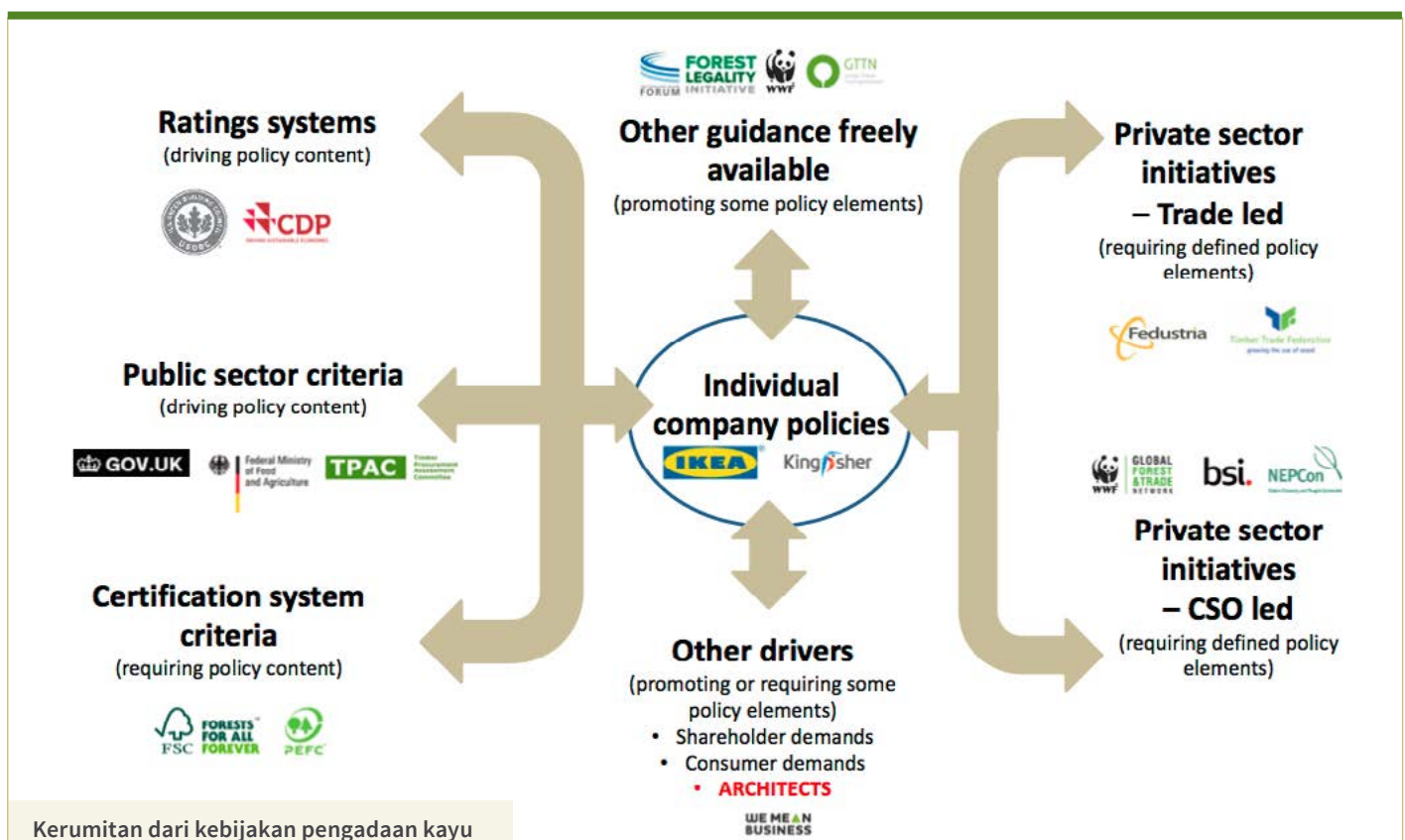
Studi pengadaan publik menunjukkan bahwa 22 negara anggota Uni Eropa saat ini menjalankan kebijakan pengadaan kayu masing-masing. Mereka semua menerima sertifikasi sebagai bukti legalitas dan keberlanjutan (walaupun menerapkan definisi yang berbeda dari istilah-istilah ini). Dari jumlah



tersebut, 18 negara mengakui lisensi FLEGT dalam beberapa konteks atau level, tetapi hanya Inggris dan Luksemburg yang menganggapnya setingkat dengan sertifikasi FSC dan PEFC. Negara lainnya hanya menerima barang berlisensi hanya ketika sertifikat lainnya tidak tersedia, atau hanya sebagai bukti legalitas.

Selain itu, penelitian ini melaporkan bahwa hanya 2 negara Uni Eropa yang menjalankan kebijakan pengadaan kayu yang wajib dari pemerintah daerah. Karena otoritas lokal bertanggungjawab atas 70% dari semua pengadaan pemerintah, hal tersebut menyisakan ”celah untuk ketidakpatuhan”.

Dari temuan ini, kesimpulannya adalah bahwa saat ini ‘kebijakan pengadaan pemerintah Uni Eropa bukan merupakan sebuah obat untuk mendorong [penerimaan pasar] pada lisensi FLEGT’. Tampaknya juga tidak mungkin terjadi tanpa ‘dorongan untuk kebijakan pengadaan yang lebih wajib’.



Arsitek sebagai pemberi pengaruh terhadap pasar

Studi IMM selanjutnya, yang mana sekarang sedang dilakukan, melihat peran dari 500.000 arsitek Uni Eropa sebagai pemberi pengaruh terhadap pasar kayu dan faktor-faktor yang mendorong adanya spesifikasi dari material mereka. Hal tersebut menilai pentingnya peran mereka dalam kegiatan pengambilan keputusan rantai pasok bahan konstruksi, pengetahuan dan persepsi mereka yang lebih luas umumnya tentang kayu dan khususnya tentang kayu tropis, sumber informasi yang didapat, pentingnya mereka melampirkan bukti keberlanjutan dan kesadaran serta persepsi mereka tentang FLEGT.

Studi ini juga mengevaluasi pengaruh dari skema *green building* dalam penggunaan kayu dan pengakuan mereka terhadap FLEGT. Dari pengalaman mereka, para delegasi mengatakan bahwa para arsitek memiliki citra lingkungan yang buruk terkait kayu tropis, sedikitnya pengetahuan tentang kinerja teknis dan akan semakin terbatas dengan adanya kesadaran terhadap FLEGT. "Beberapa hanya menolak penggunaan kayu tropis, sebagian besar karena alasan lingkungan," ucap salah satu delegasi.

Titik temunya adalah bahwa profesi tersebut [arsitek] layak untuk dikejar, tetapi membutuhkan komunikasi yang lebih terpusat.



Mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pengadaan pelanggan

Kebutuhan pelanggan

Delegasi juga diminta untuk berbagi pandangan mereka tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi usaha kayu dan keputusan dari pembelian pelanggan, khususnya peran legalitas dan keberlanjutan di akhir. Mereka mewakili berbagai macam gambaran industri yang luas, produknya meliputi kayu daun lebar gergajian tropis, kayu daun lebar umumnya, *decking*, kayu lapis, kayu konstruksi, produk kayu rekayasa, bahan *flooring*, bahan bangunan dari kayu, dan venir. Sumber pasokan juga sangat beragam, termasuk Brasil, AS, Cina, negara-negara Eropa lainnya, dan Afrika – terutama Kamerun. Latar belakang pelanggan mulai dari grosir, pedagang bahan bangunan dari kayu, hingga pemilik gerai, tukang kayu, dan spesialis desain interior rumah.

Kekhawatiran pasar yang lebih besar mencakup ketidakpastian politik dan ekonomi Spanyol serta Eropa yang lebih luas termasuk Brexit dan dampak potensialnya terhadap bidang pariwisata Spanyol. Pada tataran dunia yang lebih luas, ketegangan perdagangan AS-Tiongkok dan AS-Uni Eropa menambah kecemasan dari segi ekonomi, seperti perlambatan ekonomi Tiongkok.

Faktor-faktor pasar lainnya disebutkan juga termasuk sebagai dampak tertekannya harga pada sektor ritel daring, diperkuat oleh strategi pembentukan pasar dari produk kayu yang besar dan merek-merek ritel yang disebut dengan 'efek ikea'. Penurunan dari keterampilan pengerjaan kayu tradisional yang terjadi secara terus-menerus di Uni Eropa juga dikatakan dapat mendorong impor barang kayu jadi.

Pada bagian yang dijalankan oleh verifikasi legalitas dan berkelanjutan di

pasar, titik temunya adalah bahwa definisi yang paling umum dari sebelumnya yaitu sertifikasi FSC atau PEFC. Pada saat yang sama, beberapa delegasi mengatakan bahwa masih sedikit orang yang terlibat langsung dalam rantai pasok, selain mereka yang terlibat dalam proyek swasta *blue-chip* atau publik, memiliki persyaratan terkait keberlanjutan. Salah satu peserta memperkirakan bahwa itu hanya sebesar 5% dari jumlah pelanggannya. Beberapa pelanggan bersedia membayar premi untuk kayu bersertifikat, umumnya dimana mereka membutuhkan barang tersebut untuk mendapatkan kontrak atau persyaratan dari skema *green building*.

Tidak ada delegasi yang melaporkan bahwa pelanggan ingin mengetahui atau menanyakan tentang produk kayu yang berlisensi FLEGT. Ini hanya dianggap sebagai bagian tertentu saja karena hanya Indonesia yang mengeluarkan lisensi FLEGT dan bukan merupakan pemasok utama ke Spanyol. "Jika Kamerun memperoleh lisensi, mungkin akan ada lebih banyak kesadaran (akan FLEGT)," tanggap seorang peserta. Tetapi yang lain mengatakan terkait 'asumsi alami' bahwa kayu sudah legal sebelumnya juga membatasi minat terhadap FLEGT secara umum. Hal ini berarti mereka tidak dapat mengenakan biaya premium untuk barang yang berlisensi.

Beberapa orang merasa bahwa menyampaikan dampak sosial dan lingkungan yang lebih luas dari proses FLEGT VPA mungkin dapat membantu meningkatkan citra dari lisensi tersebut. Tetapi seorang delegasi mempertanyakan apakah konsumen kayu rata-rata tertarik pada cerita rantai pasok, ini tidak lebih dari 'orang biasa yang membeli kaus dari Zara'.

Sistem FLEGT Indonesia tertanam dengan kuat

Puri Listiyani, Direktur Pusat Promosi Perdagangan Indonesia, Barcelona, mengatakan kepada konsultasi bahwa sistem FLEGT di negara ini sudah terbangun dengan baik dan proses penerusan lisensi berjalan dengan 'mudah, cepat, dan efisien'.

Sebanyak 23 juta ha hutan dan 4.200 produsen kayu telah diaudit oleh FLEGT, dan antara tahun 2013 dan 2018 Indonesia telah mengekspor kayu sebesar 54 miliar dolar AS dan produk kayu yang telah disertifikasi oleh sistem verifikasi legalitas kayu (SVLK-TLAS) yang menjadi dasar bagi lisensi FLEGT. Sejak tahun 2016, ketika Indonesia mulai mendapatkan lisensi, eksportnya telah mencakup 80.000 pengiriman yang berlisensi FLEGT.

Kemajuan dalam penerapan VPA pada negara-negara Afrika mitra VPA yang terpilih/Tantangan yang dihadapi oleh perusahaan Uni Eropa dalam produksi kayu di Afrika



Chris Beeko

Ghana saat ini berada dalam tahap penilaian akhir dari proses Perjanjian Kemitraan Sukarela atau *Voluntary Partnership Agreement FLEGT* dan tertarik untuk mempromosikan pencapaiannya, bagaimana artinya di lapangan dan untuk melawan 'mitos' tentang nilai dari FLEGT. Itulah pesan Chris Beeko dari Komisi Kehutanan Ghana, yang membuka lokakarya 3 Konsultasi Perdagangan, berfokus pada kemajuan implementasi FLEGT di Afrika dan pengalaman dari produsen Uni Eropa ketika menjalankan usahanya di benua tersebut. Menggarisbawahi komitmen Ghana untuk memberitahukan perkembangan VPA terbarunya, ujar Beeko, dia baru-baru ini menjadi bagian dari sebuah misi peningkatan-kesadaran ke 5 negara Uni Eropa.

"Pada penilaian gabungan akhir, kami melihat apakah Sistem Jaminan Legalitas Ghana atau the *Ghana Legality Assurance System* memberikan hasil yang diinginkan, kapasitas negara untuk menerapkannya, dan jika ada perubahan terhadap sistem, direkomendasikan setelah kegiatan evaluasi teknis pertama, yang mana telah dibuat dan disimpulkan bahwa mereka dapat memenuhi persyaratan tersebut," kata Mr Beeko. "Hal ini juga menilai kapasitas

untuk menerapkan lisensi FLEGT, penyesuaian kepemilikan hak kayu legal dengan rezim yang berkuasa saat ini dan apakah kegiatan pemanenan kayu yang dilakukan sesuai dengan aturan pengelolaan hutan".

Langkah selanjutnya, tambahnya, akan mengambil tindakan perbaikan untuk berbagai ketidakpatuhan yang telah diidentifikasi oleh tim penguji. Dan yang terakhir kemudian akan memastikan hal ini memadai sebelum mengirimkan laporan ke *Joint Monitoring and Review Mechanism (JMRM)*. Tergantung pada temuan laporan, langkah selanjutnya adalah "menyampaikan kesiapan Ghana untuk memperoleh perizinan".

Sementara proses teknis dilanjutkan, kata Beeko, langkah tersebut juga merupakan kunci bagi Ghana untuk mengatasi kesenjangan dalam pengetahuan pasar tentang FLEGT, terutama terkait dengan sertifikasi. Perlu dipahami dengan lebih baik bahwa hal ini 'mengubah tata kelola [hutan] tingkat nasional' dan, dalam 'memperkuat proses penilaian hutan yang mendasarinya' yang sebenarnya untuk 'memperoleh sertifikasi'.

Klaim bahwa FLEGT tidak memiliki 'rantai lacak balak atau CoC' dan ini merupakan kelemahan relatif dari

sertifikasi, juga menyesatkan, tutur Beeko. Faktanya, keterlacakan dan pemantauan itu sangat melekat dengan FLEGT. "Secara umum, kesenjangan antara proses FLEGT dengan sertifikasi lainnya sangat kecil," ucapnya. Dalam rangka meningkatkan pemahaman pasar, ia melaporkan, organisasi yang menyuarakan hutan dan lingkungan EcoCare Ghana telah menerbitkan sebuah buku kecil 'Mengkomunikasikan Perjalanan FLEGT-VPA Ghana', menargetkan para pembuat kebijakan, pedagang kayu dan konsumen di Uni Eropa. "Lisensi FLEGT," ini menyatakan, "lebih dari sekadar selembar kertas yang membuktikan legalitas. Ini adalah produk dari sebuah proses *multi-stakeholder* yang panjang dan dari pengembangan sistem teknis."

Secara lebih kritis, ulas Mr Beeko, nilai FLEGT yang lebih luas perlu disorot ke pemerintah negara anggota Uni Eropa. "Saat ini lisensi FLEGT masih berperan sebagai 'pilihan kedua' untuk sertifikasi pada sebagian besar kebijakan pengadaan negara anggotanya," ucapnya. Delegasi juga diberikan berita VPA terbaru oleh Laurent Cerbonney mengenai the *EFI FLEGT Facility* dari dua negara Afrika lainnya yang sedang dalam tahap penerapan, Kamerun dan Republik Kongo. Kementerian Kehutanan Kamerun dilaporkan telah menghasilkan kemajuan dalam komitmen transparansi terhadap informasi VPA-nya, meskipun terdapat 'masih banyak hal yang harus dilakukan'. Negara tersebut mencapai stok minimumnya tahun ini dan sedang mengembangkan *roadmap* [VPA] baru untuk tahun 2020-2026.

"Undang-undang Kehutanan yang baru sudah ada dan revisi dari definisi legalitas VPA juga sedang dilakukan," ujar Cerbonney. Kamerun juga memiliki tradisi yang kuat bagi partisipasi para pemangku kepentingan dalam hal pemantauan hutan dan beberapa kerangka *multi-stakeholder* telah dibentuk. Prioritas sekarang adalah termasuk pengesahan Undang-undang Kehutanan Kamerun dan dekret penerapan [VPA], pembentukan struktur pemantauan VPA dan peningkatan lebih lanjut dalam



Interholco – fokus pada modal alami

transparansi serta pengembangan kapasitas untuk pemangku kepentingan. Republik Kongo sekarang sedang berada dalam masa 2 tahun menuju rencana implementasi lima tahunnya yang terbaru. Dengan pertemuan Komite Implementasi Bersama atau *Joint Implementation Committee* VPA yang dijadwalkan pada bulan November, sekarang dalam proses penempatan komponen sistem verifikasi legalitas online (SIVL) dari TLAS-nya. Dalam hal pemenuhan kewajiban transparansi VPA, Kementerian Kehutanannya sekarang sedang menerbitkan informasi di situ web dan undang-undang kehutanan yang baru akan segera ditetapkan, sementara itu untuk penerapan dari dekrit berstatus 'tertunda'.

"Seorang auditor independen melakukan tujuh audit pada tahun 2018-2019 dan pemerintah juga bekerja untuk mengatasi tindakan ketidakpatuhan terhadap aturan," ucap Mr Cerbonney, menambahkan bahwa Republik Kongo juga memiliki sejumlah kerangka program yang *multi-stakeholder*.

Langkah-langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah peluncuran SIVL secara nasional, kerangka kerja hukum dan peningkatan dari sistem penegakan hukum, revisi dari informasi kunci mengenai legalitas dan pengembangan untuk pemantauan dampak VPA.

Prioritas VPA Kamerun

Prioritas Bersama Mendatang (QRI)

- Pengesahan undang-undang kehutanan dan dekrit pelaksanaan
- Pembentukan struktur pemantauan VPA
- Peningkatan kapasitas dari para pemangku kepentingan
- Meningkatkan transparansi

Agenda VPA Republik Kongo

Prioritas Bersama Mendatang

- Peluncuran SIVL secara nasional
- Kerangka hukum yang lebih baik
- Adanya kendali untuk proses VPA
- Meningkatnya efektivitas penegakan hukum
- Pengembangan untuk sistem pemantauan VPA
- Koordinasi dalam komite antar kementerian dengan aksi dukungan yang baru

Tantangan dan Kewajiban untuk FLEGT di Afrika

Pascal Chomont of Interholco yang berbasis di Swiss, salah satu pemasok produk-produk kehutanan Eropa yang beroperasi di Afrika, menggambarkan manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan dari pengelolaan hutan yang legal dan berkelanjutan. Anak perusahaan dari *Interholco* yaitu IFO (*Industrie Forestière d'Ouessou*) di Republik Kongo mengelola konsesi hutan ber sertifikat FSC yang terbesar di dunia, mencakup lebih dari 1 juta ha. Perusahaan tersebut memperkerjakan sekitar 1000 orang, sementara 16000 lainnya tinggal disekitar hutan. Usaha ini juga dapat memanen satu hingga dua pohon per ha pada siklus 30 tahun, menyisihkan sekitar 300.000 ha untuk kawasan konservasi keanekaragaman hayati dan polisi kehutanan atau penjaga lingkungannya telah menghancurkan 72 kamp pemburu atau ilegal pada tahun 2016.

Dia menggambarkan inisiatif seperti REDD+ and FLEGT adalah penting bagi kondisi lingkungan dan kegiatan bisnis di Republik Kongo. Sampai lisensi FLEGT dimulai, ujarnya, *Interholco* harus "memeriksa semuanya sendiri dalam rangka memenuhi kepatuhan EUTR". Dia juga menggambarkan kegiatan evaluasi untuk pemasok pihak ketiga di Afrika adalah proses yang 'memakan waktu dan mahal'.

"Kami saat ini harus menjelaskan kepada produsen tentang pentingnya transparansi dan dalam mendukung sistem pengelolaan hutan mereka," ucap Chomont. "Ini semua akan jauh lebih mudah ketika FLEGT diimplementasikan."

IFO, lanjutnya, secara aktif terlibat dalam proses FLEGT di Republik Kongo dan telah mengambil peran dalam audit legalitas percontohan. "Sistem keterlacakan nasional belum siap, tetapi IFO juga telah dipilih sebagai perusahaan ujicoba untuk mengatur sistem CoC." Dalam dekade terakhir, tercermin dari pengalaman produsen lainnya yang berbasis di Afrika, penjualan *Interholco* ke negara-negara Eropa dan Amerika Utara yang berprinsip pada lingkungan, telah menurun, sementara penjualan di Afrika dan Asia, dimana 'legalitas/keberlanjutan bukan merupakan masalah yang serius', telah berkembang. "Hal ini tentunya tidak dapat mendorong investasi lebih lanjut ke arah pengelolaan hutan yang berkelanjutan," cetus Chomont. "Negara-negara yang berprinsip atau sadar terhadap lingkungan akan mewaspadai peredaran kayu tropis, itulah sebabnya mengapa FLEGT penting untuk dilaksanakan sesegera mungkin. Hal tersebut juga tergantung

pada importir terkait bagaimana menyampaikan citra positif kayu tropis Afrika dan terus menawarkannya."

Delegasi bertanya lebih banyak kepada pembicara tentang kerangka waktu untuk tahap penerapan VPA Republik Kongo dan Kamerun serta juga mengatakan bahwa masih sulit untuk mendapatkan dokumentasi yang diperlukan untuk uji tuntas EUTR dari pemasok Kamerun. Mr Cerbonney menyatakan bahwa kedua negara VPA tersebut membutuhkan 'banyak perubahan' pada industri kehutanan dan perkebunan mereka, yang pastinya membutuhkan waktu. Tetapi dia menegaskan bahwa sistem verifikasi legalitas SIVL Republik Kongo akan segera diimplementasikan dan juga pengembangan perangkat lunak untuk aplikasi TLAS Kamerun direncanakan untuk menjadi penerima bantuan dana dari program perjanjian tata kelola dan kehutanan "PAMFOR (*Programme d'amélioration de la gouvernance en milieu forestier*)" antara pemerintah terkait dengan Uni Eropa. Kedua hal tersebut berpotensi untuk mendukung penyediaan informasi bagi uji tuntas EUTR, seperti halnya proses VPA secara keseluruhan seiring dengan kemajuannya.

Pada saat yang sama, Mr Chomont mengatakan bahwa penting dalam proses uji tuntas bagi operator Uni Eropa untuk mengunjungi pemasok Afrika dan mengevaluasi prosedur kerja mereka di lapangan.

Ada juga dukungan dari delegasi-delegasi untuk lebih banyak kerja sama dan menyelaraskan hubungan kerja di Afrika dan di tempat lain antara FLEGT dan sertifikasi. "Keduanya harus berkembang satu sama lain," tutur salah satu delegasi.

Mr Cerbonney setuju bahwa FLEGT dan sertifikasi adalah saling melengkapi. "FLEGT memastikan semua orang mematuhi hukum, memberikan dasar yang baik untuk sertifikasi," tanggapnya.

Mr Chomont merasa bahwa FLEGT dan sertifikasi swasta dapat dan seharusnya 'saling memperkuat'. "Mungkin butuh waktu untuk mencapai kondisi ini, tetapi jika kita tidak segera bertindak, minat untuk melakukannya akan menurun," ujarnya.

Beeko juga menekankan bahwa manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan FLEGT memberikannya 'unsur yang kuat akan keberlanjutan [jaminan]'. "Pasar masih memiliki persepsi yang sempit tentang FLEGT," katanya. "Kita perlu menyoroti aspek-aspek lain dengan lebih kuat – bahwa komponen keberlanjutan sudah tertanam di dalamnya."

Studi IMM terbaru tentang investasi di sektor kehutanan mengungkapkan sedikit dampak FLEGT hingga saat ini

IMM telah menerbitkan studi literatur terbaru tentang investasi di sektor kehutanan dalam penerapan VPA (termasuk Vietnam dan Honduras) dan negara-negara mitra VPA yang berlisensi FLEGT. Studi ini dimaksudkan untuk memberikan dasar dalam pemantauan dampak potensial dari implementasi FLEGT VPA dan perizinan FLEGT pada keputusan investasi di sektor kehutanan dan perikanan.

Investasi sektor kehutanan dilakukan oleh beragam investor. Mereka semua memiliki tujuan yang sama untuk mendapatkan pengembalian dari kegiatan ekonomi yang terkait dengan kegiatan pengelolaan hutan dan pengolahan kayu. Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah bahwa implementasi FLEGT VPA mendorong investasi sektor kehutanan yang legal dan berkelanjutan, sekaligus mengurangi aktivitas-aktivitas ekonomi yang ilegal dan informal pada sektor ini. Penelitian ini bertujuan untuk:

- Menguji kualitas, aksesibilitas, dan keteraturan pengelolaan data yang ada tentang nilai dari arus investasi sektor kehutanan domestik dan internasional, serta kesesuaian data tersebut untuk pemantauan jangka panjang dari dampak lisensi FLEGT;
- Memberikan penilaian dasar atas pandangan para investor utama internasional dan isi dari pedoman sektor keuangan tentang peran lisensi FLEGT sebagai mekanisme yang sedang berjalan atau potensial untuk memitigasi risiko investasi;
- Mengacu pada dua aspek sebelumnya, untuk membuat rekomendasi dalam rangka perbaikan indikator IMM dan strategi jangka panjang untuk pemantauan aliran investasi di sektor kehutanan.

Studi literatur didasarkan pada kombinasi analisis data kuantitatif tentang aliran investasi sektor kehutanan di negara-negara terpilih dan survei yang berbasis wawancara

diantara para investor di sektor kehutanan. Semua tipe dan karakter investor sektor kehutanan hampir tercakup dalam survei ini.

Dalam rangka membangun kumpulan data dasar atas investasi sektor kehutanan di negara-negara VPA, sumber-sumber data berikut ditinjau dan dianalisis:

- Meta-studi dan publikasi tentang investasi kehutanan;
- Strategi dan publikasi dari investor internasional (mis. TIMO atau *Timber Investment Management Organization* dan dana khusus kehutanan)
- Statistik nasional tentang aliran FDI (*Forest Direct Investment*) dan peningkatan stok modal pada sektor ekonomi
- Ringkasan pertama dari pengetahuan dan rekomendasi yang diberikan kepada IMM pada pertengahan tahun 2019 memungkinkan untuk dihasilkan beberapa kesimpulan awal.

Negara	Indikator langsung	Persyaratan dari indikator langsung	Kesesuaian untuk pemantauan investasi
Indonesia	Data investasi tersedia dari tahun 2011 – 2017 untuk usaha skala besar dan menengah	Hanya usaha skala besar dan menengah – data untuk usaha kecil dan mikro adalah nilai tambah. Untuk kehutanan dan kegiatan operasinya, data berupa investasi langsung, tetapi tidak ada peningkatan modal bersih.	Data yang sesuai tersedia secara umum
Ghana	Buku Tahunan Statistik Nasional sampai tahun 2015 – tidak ada informasi rinci diluar “ <i>manufacturing</i> ” Buku Tahunan Statistik Ghana – hanya terdapat data untuk tahun 2013 (sensus sebelumnya tahun 2003)	Data dari survei pembentukan bisnis terpadu hanya memiliki satu pokok data – tahun 2013 (laporan diterbitkan pada tahun 2018). Sumber lainnya tidak menyediakan informasi yang rinci terkait informasi investasi.	Tidak sesuai, karena tidak diperbarui secara teratur
Vietnam	Data investasi tersedia dari buku statistik tahunan sampai 2017	Nilai aset tetap dan investasi jangka panjang perusahaan tersedia untuk periode yang diperlukan	Data yang sesuai tersedia secara umum
Kamerun	Data investasi tersedia (dalam Bahasa Perancis) dari buku statistik tahunan sampai 2015 untuk tahun 2014 dan 2015	Keteraturan untuk kegiatan pembaruan sulit dilakukan – data yang terbaru tersedia pada tahun 2015.	Pembaruan data berjalan sangat lambat terutama untuk kegiatan pemantauan sederhana yang dapat dipercaya
Kongo	Tidak ada data	Tidak ada data	Diperlukan investigasi lebih lanjut
Republik Afrika Tengah	Tidak ada data	Tidak ada data	Diperlukan investigasi lebih lanjut
Liberia	Tidak ada data	Tidak ada data	Diperlukan investigasi lebih lanjut
Honduras	Tidak ada data	Tidak ada data	Diperlukan investigasi lebih lanjut

Tabel 1: Ketersediaan data investasi kehutanan berdasarkan negara

Sumber: (BPS, 2018), (GSS, 2018), (Statistics Office of Vietnam, 2017), (National Institute of Statistics Cameroon, Desember 2018)

Ketersediaan data menjadi salah satu kendala utama

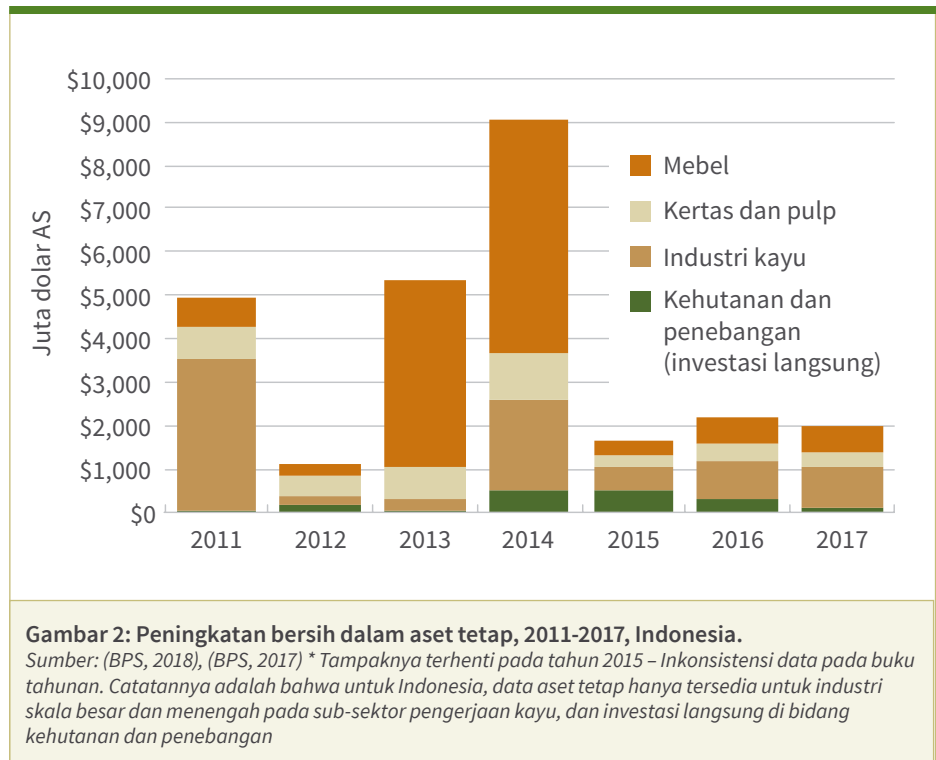
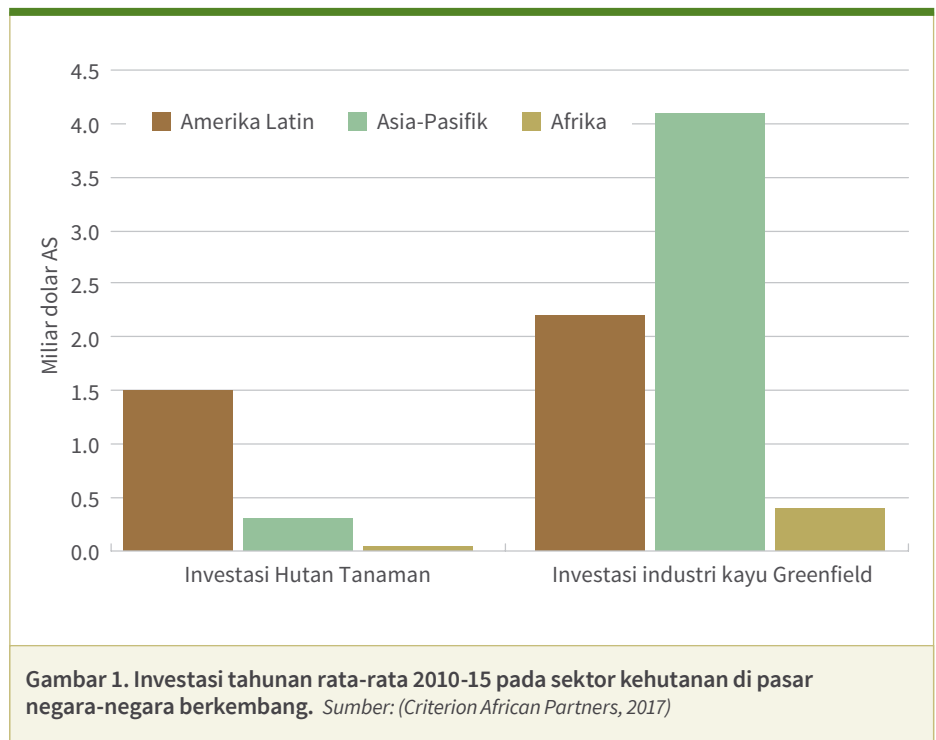
Ketersediaan data menjadi sebuah kendala utama ketika menilai volume investasi untuk negara-negara FLEGT VPA. Diantara negara-negara yang ditinjau oleh studi IMM, Vietnam, Indonesia, Ghana dan Kamerun memberikan data historis tentang arus investasi dan hanya data untuk Vietnam, Indonesia dan mungkin Kamerun yang memiliki kualitas dan keteraturan yang memadai untuk memungkinkan pemantauan aliran investasi.

Tabel 1 menunjukkan ketersediaan dan kesesuaian data yang diidentifikasi sampai saat ini. Untuk negara lain, konsultan tidak dapat mengidentifikasi sumber data yang dapat dipercaya terkait dengan aliran investasi di sektor kehutanan. Data yang tersedia secara umum tidak memberikan informasi yang rinci atau keteraturan yang diperlukan.

Negara-negara berkembang, termasuk negara-negara VPA, terlihat lebih menarik bagi investor internasional. Fokus perhatian ini adalah Asia dan Amerika Latin, sedangkan Afrika masih dalam proses. Investasi oleh TIMO semacam kelembagaan dari investor di negara-negara VPA utamanya menargetkan perkebunan dan industri terkait. Hutan alam tropis terutama dituju oleh investor industri domestik dan internasional.

Investasi dalam kehutanan tergantung pada serangkaian faktor. Masing-masing faktor tersebut diuji oleh investor untuk peluang dan risiko terkait sebelum pengambilan keputusan investasi. Jika risikonya melebihi peluang, investasi tidak akan terwujud. Dari perspektif investor di sektor kehutanan, risiko biasanya dikelompokkan kedalam tiga kategori:

- Risiko proyek: ini adalah risiko yang berkaitan langsung dengan bagaimana secara teknis menjalankan sebuah aset di sektor kehutanan dan mendapatkan pengembalian yang diharapkan. Hal ini termasuk kondisi lokasi dan produktivitas, biaya produksi, persyaratan pembiayaan (volume, jangka waktu, CAPEX atau investasi jenis modal kerja), profil arus kas, kompleksitas keseluruhan, kehadiran *off-taker*, harga produk, bahaya alami, dll.
- Risiko sektor kehutanan: kebijakan khusus terkait dengan sektor ini, pajak dan insentif, persaingan, tingkat perbedaan, tingkat formalisasi dan legalitas, akses ke lahan/hutan dan jaminan tenurial, perlindungan dan persyaratan sosial serta lingkungan, dll.



- Risiko negara: semua faktor lain yang berada di sekitar proyek, yaitu kematangan pasar, stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, ketentuan-ketentuan perdagangan, insentif untuk investasi, pajak, melakukan kemudahan bisnis, kerangka kerja peraturan setempat, keamanan nasional, dll.

Secara teoritis, FLEGT menyediakan serangkaian aktivitas dan pedoman yang dapat meningkatkan daya tarik sektor kehutanan terhadap investasi

dengan mengurangi risiko yang sejenis. Semua investor yang diwawancarai dalam penelitian ini mengakui adanya potensi mitigasi risiko dari FLEGT. Namun, menurut sebuah studi, sebagian besar karakteristik mitigasi risiko ini hanya akan terwujud apabila VPA menjadi sepenuhnya berjalan dan mayoritas dari peserta atau pelanggan pasar di negara mitra mematuhi persyaratan TLAS. Selain itu, pentingnya risiko yang terkait dengan lemahnya penegakan hukum dan struktur tata kelola dinilai lebih rendah



Vietnam – sebuah pusat pengolahan kayu regional

oleh investor daripada risiko proyek teknis dan ekonomi yang lebih spesifik.

Studi ini menyimpulkan bahwa, pada saat ini, FLEGT VPA tidak dianggap sebagai kriteria untuk tipe investor apapun dalam menilai negara mitra sebagai lokasi investasi yang lebih disukai karena alasan berikut:

- Durasi yang panjang dari proses implementasi VPA dan kurangnya kepercayaan bahwa proses tersebut akan selesai.
- Relevansi: Indonesia adalah satu-satunya negara dengan jaminan legalitas kayu yang telah berjalan dan mempunyai lisensi FLEGT. Pada negara lain, kegiatan perbaikan dilakukan dan jumlah aktor yang

mematuhi proses perbaikan tersebut masih dianggap terlalu rendah. Keputusan investasi didasarkan pada status lingkungan yang mendukung investasi pada saat keputusan sedang dipertimbangkan.

- Kurangnya informasi: beberapa responden beranggapan bahwa, misalnya, sistem jaminan legalitas kayu hanya akan berlaku untuk ekspor ke Uni Eropa dan karenanya memiliki kepentingan yang relatif terbatas untuk industri yang lebih luas. Sebagai konsekuensinya, ruang lingkup reformasi hukum dan struktur pemerintahan yang dilakukan sebagai bagian dari implementasi VPA diabaikan atau tidak dianggap perlu dan

reponden tidak melihat potensi risiko mitigasi FLEGT di tingkat nasional.

Laporan tersebut menghasilkan beberapa rekomendasi, diantaranya:

- Peningkatan kesadaran yang ditargetkan pada sektor keuangan. Materi yang menginformasikan mengenai ruang lingkup VPA dan potensi mitigasi risikonya dengan mengacu pada risiko investasi tertentu akan menjadi perhatian khusus. Investor industri dalam rantai nilai berbasis hutan alam menilai potensi mitigasi risiko VPA lebih penting daripada investor finansial.
- Menilai bagaimana proses FLEGT VPA dapat lebih merangkul persepsi risiko dari kelembagaan investor dan TIMO serta memprioritaskan reformasi terkait dengan investasi.
- Pemantauan lebih lanjut atas korelasi antara proses FLEGT VPA dan investasi pada sektor kehutanan harus dibatasi pada negara-negara dengan sistem perizinan yang sudah berjalan.
- Karena keterbatasan dalam ketersediaan data, survei panel untuk menilai daya tarik negara-negara VPA bagi investor – dengan pandangan khusus tentang kegiatan implementasi VPA – harus ditetapkan.
- Hasil survei panel semacam itu dapat digunakan untuk menetapkan indeks daya tarik investasi negara-negara VPA, idealnya dipilah berdasarkan jenis investor (UKM lokal, industri kehutanan internasional, TIMO dan kelembagaan investor).



Gambar 4: Relevansi VPA untuk keputusan investasi bagi tipe-tipe investor berdasarkan pasar dan pasokan rantai nilai. Sumber: UNIQUE berdasarkan survei investor

Untuk membaca laporan secara lengkap, klik disini.

Proyek Komunikasi FLEGT Internasional Inggris merencanakan tahun 2020 yang penuh dengan agenda

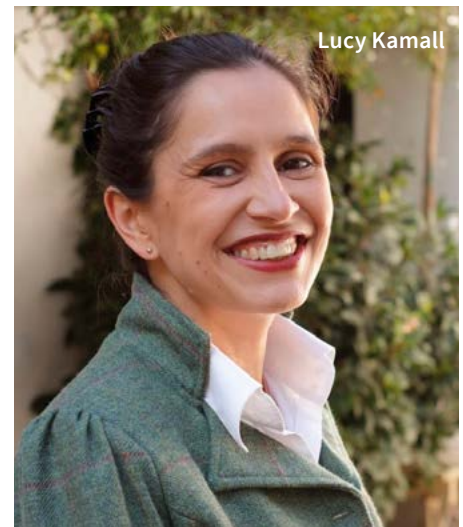
Manajer proyek Lucy Kamall mengatakan bahwa inisiatif komunikasi FLEGT yang didukung oleh *UK Timber Trade Federation's* (TTF) memulai dengan 'awal yang baik' pada tahun 2019, meningkatkan profil FLEGT dan menyampaikan nilai-nilainya dalam berbagai acara. Proyek ini juga memiliki agenda yang padat di tahun 2020, yang akan mencakup sebuah proyek desain berbasis produk-produk yang berasal dari negara-negara VPA. Selain itu, FLEGT sedang menjangkau asosiasi perdagangan Tiongkok. Inisiatif TTF didanai oleh Departemen Pembangunan Internasional Inggris dibawah program *Forest Governance, Markets and Climate programme* (FGMC). Proyek ini akan berjalan selama 2 tahun dan berfokus pada seluruh negara Uni Eropa. Tahun lalu, tim proyek menyampaikan tujuan dan pesannya pada Konsultasi Perdagangan IMM di Barcelona dan Konferensi Koalisi Kayu Tropis Berkelanjutan atau *the Sustainable Tropical Timber Coalition Conference* di Berlin, dimana Direktur Pelaksana TTF David Hopkins mengambil topik FLEGT dan sertifikasi – mencapai hubungan yang saling menguntungkan. "Kami juga mempromosikan manfaat FLEGT dan VPA di *Brussels Furniture Fair*. Kami mengambil sikap dan menunjukkan video di negara-negara Perjanjian Kemitraan Sukarela (VPA) FLEGT dan *the EFI FLEGT Facility*, mendistribusikan selebaran dan menargetkan perusahaan mebel yang menggunakan kayu tropis dengan pesan FLEGT," tutur Ms Kamall. "Dan tahun ini merupakan puncak bagi kami dengan pameran *Tropical Timber Forum* yang terjual habis di London. Kegiatan ini diselenggarakan dibawah program inisiatif TTF dan menarik audiens yang aktif dan berpengaruh dari pedagang kayu Inggris dan Eropa, organisasi kehutanan dan LSM. Mereka menunjukkan minat dan permintaan

yang tinggi akan informasi tentang kayu tropis, FLEGT, dan negara-negara pemasok VPA."

Pesan dari proyek TTF adalah bahwa FLEGT dan sertifikasi telah berbagi tujuan; menetapkan suatu standar untuk bidang kehutanan dan kerangka kerja untuk legalitas kayu dan jaminan keberlanjutan. Mereka berpendapat bahwa keduanya memiliki kriteria yang sama dan FLEGT dapat, pada kenyataannya, mendorong untuk mencapai legalitas dan keberlanjutan yang terjamin di negara-negara tropis, dimana kemajuan untuk sertifikasi telah berhenti.

"Sekarang diakui bahwa sertifikasi kayu tropis menjadi tidak menarik, hanya 6,5% hutan tropis yang bersertifikat. Sistemnya terlalu sulit dan mahal untuk usaha lokal skala kecil dan mikro yang lazim terdapat pada kawasan ini," kata Ms Kamall. "Sebagai inisiatif nasional yang didukung oleh pemerintah, FLEGT dapat mempercepat kemajuan menuju pengelolaan hutan yang legal dan berkelanjutan. Dalam memberikan sebuah kerangka kerja nasional yang mana suatu negara dapat beradaptasi, tinggalkan dan katakan itu adalah 'milik mereka', dan hal inilah yang akan menghasilkan kesuksesan yang cukup lama, terlepas dari apakah Anda berpikir itu 'lebih baik' atau 'lebih buruk' dari sertifikasi. Faktanya bahwa kerangka kerja tersebut didirikan berdasarkan reformasi struktural politik dan hukum yang mendukung keberadaannya.

"Karena mencakup seluruh negara, hal tersebut menunjukkan pedoman untuk semuanya. Dan seandainya sertifikasi menjadi tujuannya, maka implementasi dari skema VPA dan pencapaian lisensi FLEGT juga akan mengarahkan bisnis kearah perkembangan dan proses yang diperlukan untuk memenuhi standar sertifikasi."



Lucy Kamall

Ini juga merupakan dasar pemikiran dari proyek TTF bahwa, selain undang-undang, FLEGT perlu didukung oleh penghargaan dalam bentuk akses dan pengakuan pasar. Pada akhir tahun 2020, akan diadakan lebih banyak seminar tentang kayu tropis, pengembangan modul *e-learning* untuk arsitek, kontraktor, dan proyek desain.

"Kami akan bekerja dengan pelajar jurusan kerajinan tangan dan desainer terkemuka untuk membuat tempat duduk dari kayu yang berasal dari negara-negara VPA sebagai perangkat instalasi di tempat-tempat penting. Judul dari instalasi tersebut adalah 'Percakapan', dengan informasi yang diberikan untuk mendorong diskusi tentang pentingnya menggunakan kayu tropis yang legal dan berkelanjutan, FLEGT dan VPA," ujar Ms Kamall. "Kami akan menjalankan uji coba bersama dengan pengembang terkemuka di Inggris, dengan tujuan kemudian untuk memasang perangkat instalasi pada kawasan-kawasan sekitar Uni Eropa."

Komunikasi TTF dengan asosiasi Tiongkok mengakui adanya 'peningkatan pengaruh Tiongkok dan negara-negara Asia lainnya pada daerah atau lajur tropis'.

"Kami memberi tahu mereka tentang FLEGT dan persyaratan legalitas serta keberlanjutan pasar Uni Eropa, menggunakan pendekatan kolaboratif yang sangat erat," tutur Ms Kamall. Dibawah hibah FGMC, TTF juga mendukung proyek konsultasi pemasaran produk kayu yang dilakukan di Indonesia dan Ghana oleh *Global Timber Forum*.

Industri Ghana meluncurkan kampanye komunikasi FLEGT

Sektor perikanan Ghana telah meluncurkan inisiatif pemasaran untuk menyampaikan tentang kemajuan legalitas dan jaminan keberlanjutan yang dibuat oleh FLEGT VPA kepada pelanggan di Uni Eropa, yang merupakan persiapan Ghana untuk memulai tahap mendapatkan lisensi FLEGT.

'Message House' telah dikembangkan oleh Kumasi Wood Cluster (KWC) dan Ghana Timber Millers Association (GTMA) dengan dukungan dari pemerintah, masyarakat sipil dan UNFAO EU FAO FLEGT Programme. Tujuannya, kata mereka, adalah untuk menyoroti langkah-langkah dan perbaikan yang telah dilakukan negara tersebut untuk

memenuhi persyaratan Uni Eropa agar dapat membantu sektor usaha terkait dalam memanfaatkan peluang pasar dan memastikan lisensi FLEGT dapat diberikan secara komersial.

Pada lokakarya strategi komunikasi baru-baru ini di Accra, Kepala Eksekutif Asosiasi Pedagang Kayu Domestik Kofi Afreh Boakye mengatakan langkah tersebut dapat membantu pasar sektor swasta itu sendiri. Delegasi juga diberi informasi mengenai cara berkomunikasi yang bisa digunakan oleh sektor swasta ketika lisensi FLEGT sudah didapatkan dan dimulai.

Mr Boakye menekankan bahwa kelestarian hutan dan kayu Ghana serta

legalitas akan menjadi fokus dari inisiatif ini, sebuah bidang dimana hingga saat ini masih terdapat kurangnya informasi dan sering terjadi miskomunikasi.

"Orang-orang Eropa lebih peduli tentang seberapa lestari sistem legalitas kayu Ghana dan inilah yang menjadi sarana dimana kita dapat memberi tahu kepada seluruh dunia bahwa kita tidak hanya tertarik pada legalitas tetapi juga keberlanjutan," ujarnya.

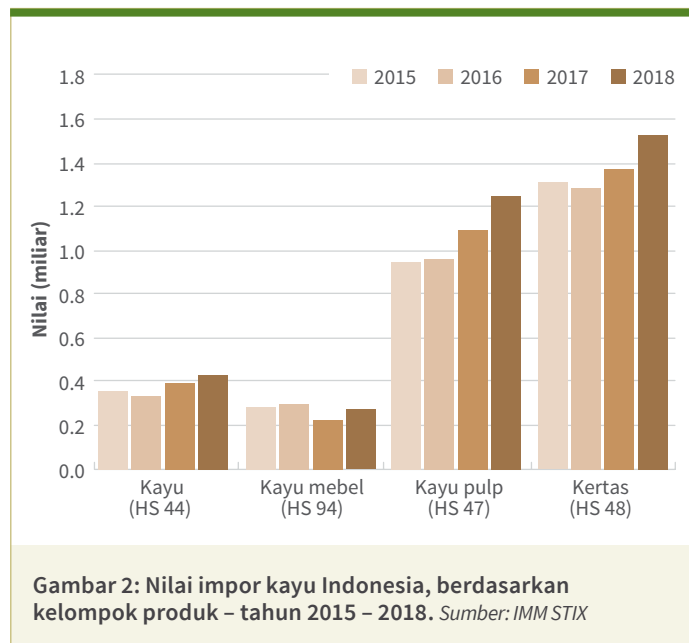
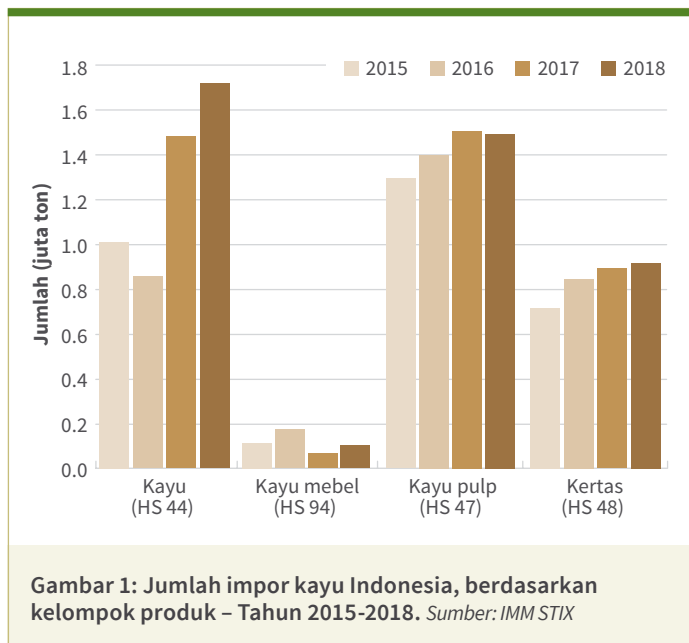
Dia mengumumkan bahwa KWC dan GTMA sedang melaksanakan sebuah proyek berjangka enam bulan untuk mengembangkan 'pesan yang ditujukan kepada sektor swasta' sebagai bagian dari strategi komunikasi lisensi FLEGT Ghana. Didanai oleh UNFAO, proyek ini akan mengumpulkan fakta dan contoh untuk mendukung program pemasaran.

'Message House' juga memproduksi sebuah 'katalog foto', *the Ghana Wood Digest*, yang mencakup produk, fasilitas dan infrastruktur pada sektor perikanan.

Adjei Yeboah, mantan Wakil Menteri Pertanian dan Sumber Daya Alam, mengatakan bahwa hal tersebut adalah kunci bagi industri untuk membangun komunikasi yang kuat dalam hal mengartikulasikan pencapaian dan keberlanjutan serta mandat legalitas kepada masyarakat internasional.

Gustav Adu, Direktur Eksekutif KWC mendesak Asosiasi Industri Kehutanan Ghana dan masing-masing perusahaan untuk memanfaatkan strategi komunikasi dan mempromosikan produk kayu berlisensi FLEGT.



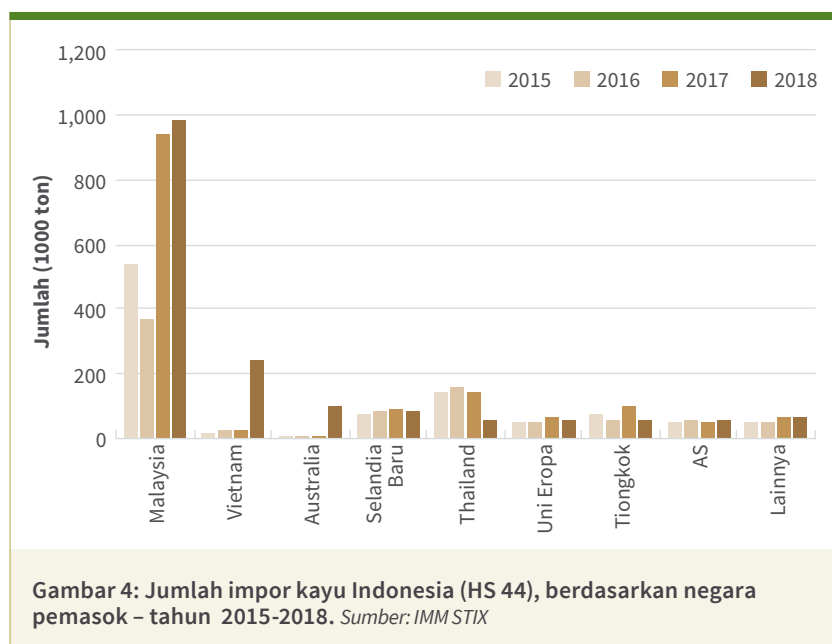
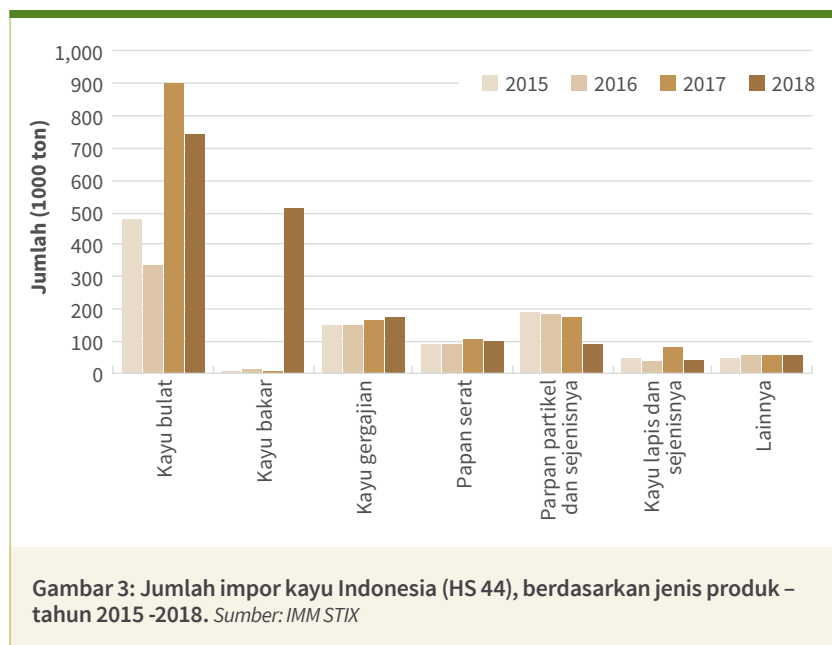


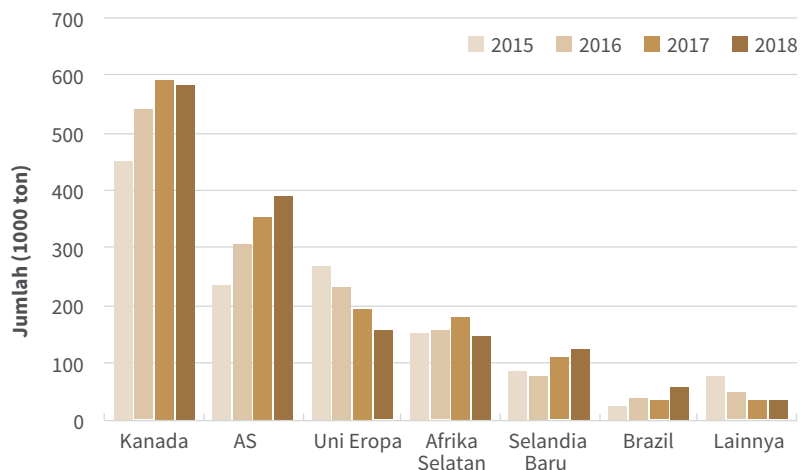
Adanya pertumbuhan terutama pada pulp, kayu bakar dan kertas – Laporan Tahunan IMM menganalisis tentang impor kayu Indonesia

Meskipun masih terlihat kecil oleh adanya ekspor dan produksi domestik, impor kayu dan produk perikanan Indonesia mengalami peningkatan pada kelompok produk tertentu. Total impor kayu dan produk perikanan Indonesia meningkat sebesar 35% menjadi 4,23 juta ton antara tahun 2015 dan 2018. Berdasarkan nilai, impor meningkat sebesar 16% menjadi 1,52 miliar dolar AS. Sebagian besar kenaikan dalam jumlah impor terkonsentrasi pada produk kayu (HS 44), dengan peningkatan yang sangat besar pada tahun 2017.

Berdasarkan nilai, peningkatan nilai impor Indonesia antara tahun 2015 dan 2018 didominasi oleh pulp dan kertas. Hanya terdapat pertumbuhan yang lambat terhadap nilai impor dari produk kayu HS 44 dan nilai impor dari mebel yang konstan selama periode ini (*Gambar 2*).

Pertumbuhan terhadap jumlah produk kayu HS 44 didorong oleh kayu bulat (*log*) dan kayu bakar dengan nilai per satuan yang kecil. Impor kayu gergajian dan papan serat meningkat secara perlahan antara tahun 2015 dan 2018 tetapi volume totalnya masih sangat terbatas. Impor dari papan partikel dan kayu lapis juga menurun selama periode ini.





Gambar 5: Jumlah impor kayu pulp Indonesia (HS 47), berdasarkan negara pemasok – tahun 2015-2018. Sumber: IMM STIX



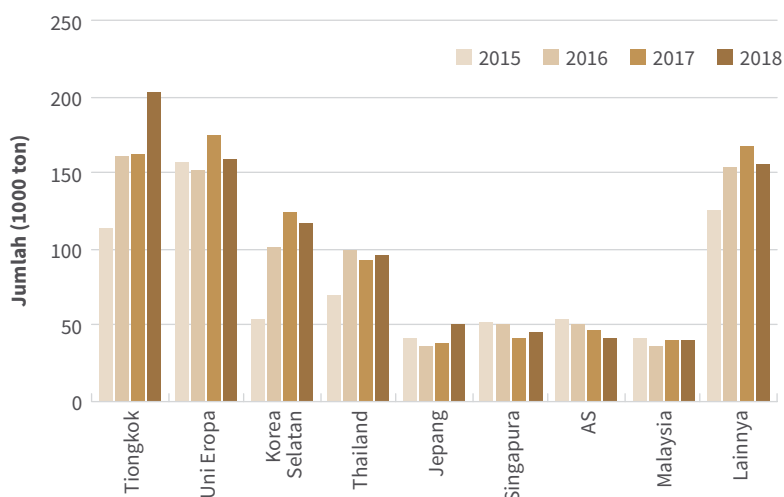
Tidak ada bukti yang mendukung klaim sepihak dari negara ketiga yang produknya melintasi wilayah Indonesia

Peningkatan impor kayu bulat Indonesia antara tahun 2015 – 2018 diperoleh hampir secara khusus dari Malaysia dan terdiri dari kayu bulat hutan tanaman yang ditujukan terutama untuk produksi sektor *pulp*. Impor *chip* dan kayu bakar yang berasal dari Malaysia, Vietnam, dan Australia dengan volume yang lebih kecil. Impor kayu gergajian terutama terdiri dari kayu daun lebar (*hardwood*) yang berasal dari AS, Perancis, dan Jerman, serta kayu daun jarum (*softwood*) dari Selandia Baru. Terdapat sedikit atau tidak ada bukti untuk mendukung klaim kayu sepihak dari negara ketiga (mis. Di Afrika) yang melewati Indonesia untuk mendapatkan lisensi FLEGT.

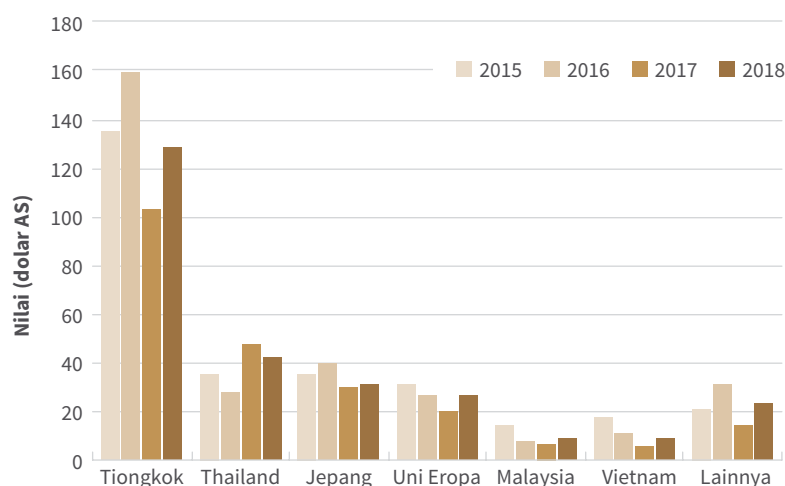
Peningkatan impor kayu *pulp* Indonesia antara tahun 2015-2018 terutama berasal dari Kanada dan AS, kedua negara tersebut sama-sama memasok hampir 1 juta ton kayu *pulp* ke Indonesia pada tahun 2018. Impor kayu *pulp* Indonesia dari Uni Eropa telah menurun tajam dalam beberapa tahun terakhir dan tidak lebih dari 155.000 ton pada tahun 2018.

Impor produk kertas Indonesia bersumber dari berbagai negara, meskipun hanya dalam volume yang relatif sedikit. Uni Eropa sebelumnya adalah sumber dari luar yang terbesar, memasok sekitar 150.000 ton per tahun antara 2015 dan 2018, tetapi baru-baru ini telah diambil alih oleh Tiongkok, yang memasok sebesar 200.000 ton pada tahun 2018. Hanya ada dua negara lain – Korea Selatan dan Thailand – yang memasok lebih dari 50.000 ton ke Indonesia setiap tahunnya.

Tiongkok adalah pemasok eksternal yang mendominasi untuk produk mebel kayu ke Indonesia, dengan penjualan sebesar 128 juta dolar AS pada tahun 2018, 25% lebih tinggi dari tahun 2017 tetapi menurun bila dibandingkan dengan tahun 2015 dan 2016. Pemasok eksternal yang cukup besar lainnya adalah Thailand dan Jepang, meskipun tidak ada negara yang memasok lebih dari 40 juta dolar AS ke Indonesia pada tahun 2018. Total impor produk mebel kayu dari Uni Eropa adalah sebesar 26 juta Euro pada tahun 2018 dan tidak ada tren yang menunjukkan terlihat naik atau turun pada periode 2015 hingga 2018.



Gambar 6: Jumlah impor kertas Indonesia, berdasarkan negara pemasok – tahun 2015 – 2018. Sumber: IMM STIX



Gambar 7 Jumlah impor mebel kayu Indonesia, berdasarkan negara pemasok – tahun 2015-2018. Sumber: IMM STIX

Produk berlisensi FLEGT merupakan pemenang terbesar pada pasar kayu tropis Uni Eropa (UE)

Perdagangan Uni Eropa terhadap produk kayu tropis dan mebel kayu meningkat pada sembilan bulan pertama di tahun 2019 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018. Namun, adanya peningkatan impor, yang dimulai pada kuartal kedua tahun 2018, telah meningkat pada kuartal ketiga tahun 2019.

Gambar 1 menunjukkan periode 12-bulan terhadap total nilai impor dalam dolar AS (untuk mengatasi fluktuasi musiman) dari negara-negara tropis ke Uni Eropa untuk semua produk kayu dan mebel kayu yang tercantum dalam Chapter HS 44 dan 94 (tidak termasuk kayu bakar, limbah kayu, dan chips). Periode 12-bulan berjalan ini total nilainya turun ke titik terendah yaitu 3,99 miliar dolar AS pada Juni 2017 tetapi pulih menjadi 4,63 miliar dolar AS pada Agustus 2019.

Awalnya pemulihan nilai dolar AS dari impor Uni Eropa didorong oleh fluktuasi nilai tukar karena euro meningkat tajam nilainya terhadap dolar AS pada tahun 2017. Namun, dari pertengahan 2018 hingga pertengahan 2019, euro melemah terhadap dolar AS dan kenaikan dari nilai impor dolar bertepatan dengan peningkatan yang besar untuk jumlah impor.

Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah total impor kayu tropis dan mebel kayu Uni Eropa selama 12-bulan mengalami penurunan menjadi sebesar 1,95 juta metrik ton (MT) pada Maret 2018, kemudian mencapai puncaknya yaitu sebesar 2,21 juta MT pada Juni 2019 sebelum turun sedikit ke 2,19 juta MT pada September 2019.

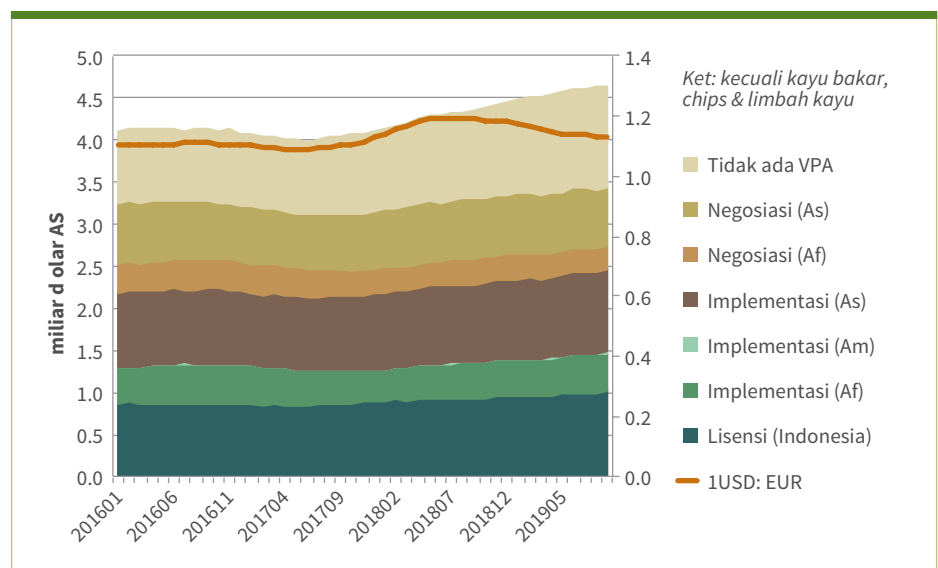
Tanda-tanda kelemahan pada ekonomi Uni Eropa

Lambatnya pertumbuhan impor kayu tropis Eropa pada kuartal ketiga tahun 2019 bertepatan dengan meningkatnya tanda-tanda kelemahan dalam ekonomi secara luas. Prakiraan Ekonomi *Autumn 2019* yang terbaru diterbitkan oleh Komisi Eropa pada 7 November mencatat, “Ekonomi Eropa dan dunia telah melemah selama setahun terakhir. Eropa telah melihat adanya perlambatan yang signifikan dalam permintaan eksternal dan penyusutan nilai dalam bidang manufaktur, yang mulai meluas ke sektor ekonomi lainnya”.

Prakiraan tersebut berlanjut untuk mengamati “fakta bahwa pertumbuhan tidak lagi diharapkan dapat pulih dengan baik dalam dua tahun kedepan adalah sebuah pergeseran yang cukup besar dibandingkan dengan prakiraan sebelumnya dan didasarkan pada penilaian bahwa banyak elemen dari perlambatan ini akan terus bertahan”.

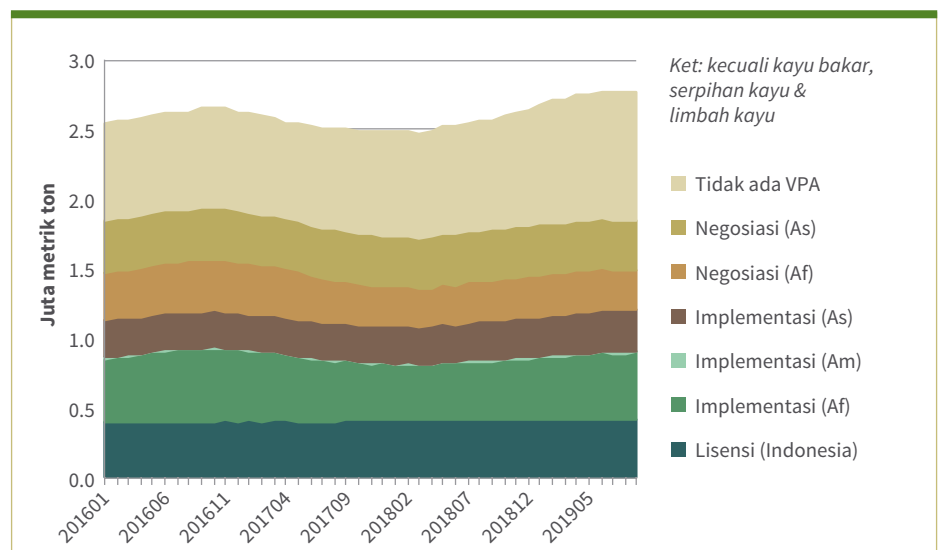
Demikian pula, perkiraan terbaru IMF untuk pertumbuhan ekonomi Eropa,

juga diterbitkan pada bulan November, menekankan bahwa risiko penurunan dapat mengarah pada perkembangan yang lebih buruk pada tahun 2020: “ditengah ketidakpastian yang tinggi, terdapat beberapa risiko pada prospek yang ada sekarang, termasuk hambatan terkait Brexit, penguatan proteksionisme (perlindungan dagang) dan ketidakpastian terkait, penurunan risiko yang terjadi secara tiba-tiba, dan



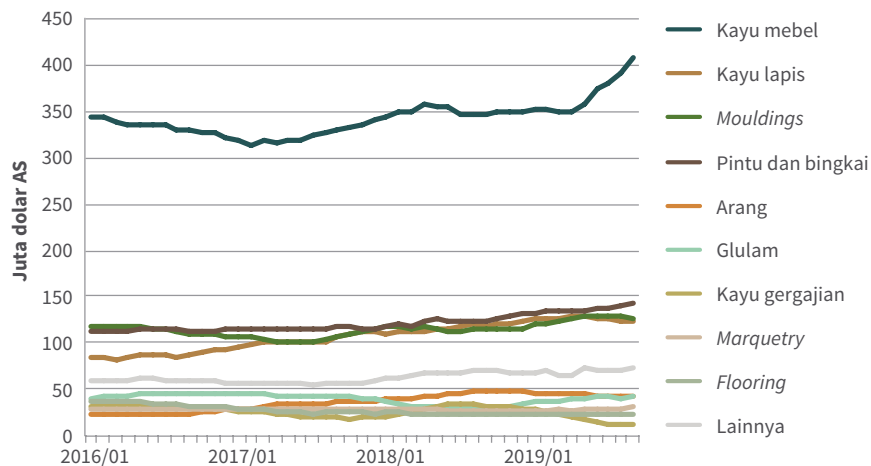
Gambar 1: Impor Uni Eropa untuk produk kayu mebel dan kayu tropis berdasarkan status VPA - periode total 12- bulan berjalan - Jan-16 sampai Sep-19.

Sumber: Analisis ITTO-IMM untuk data E urostat COMEXT



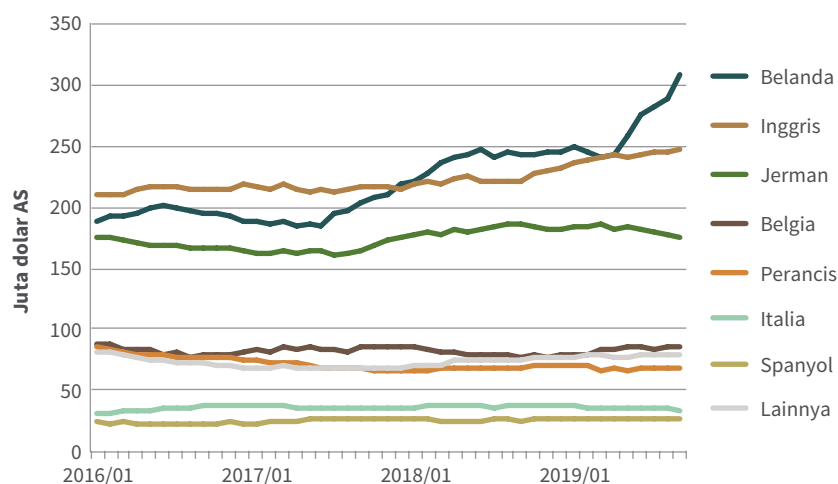
Gambar 2: Impor Uni Eropa untuk produk kayu mebel dan kayu tropis berdasarkan status VPA - periode total 12- bulan berjalan - Jan-16 sampai Sep-19.

Sumber: Analisis ITTO-IMM untuk data Eurostat COMEXT



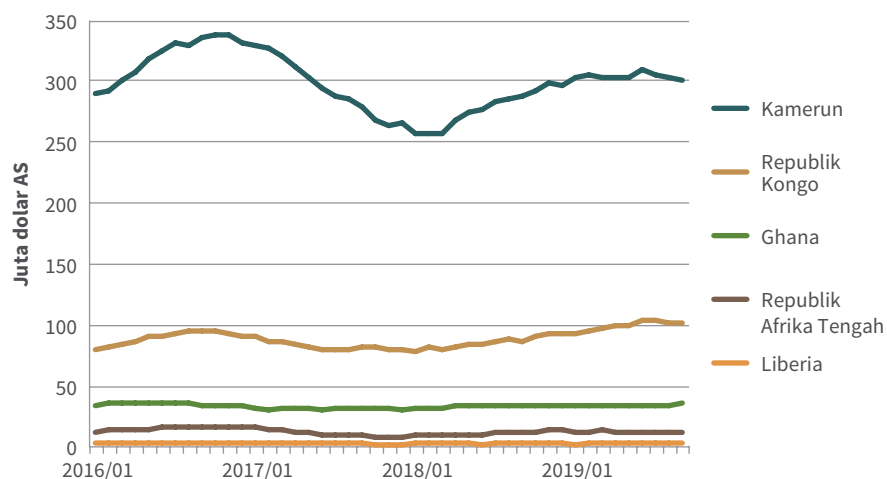
Gambar 3: Impor Uni Eropa untuk produk kayu dan kayu mebel Indonesia, berdasarkan produk untuk periode total 12- bulan berjalan - Jan-16 sampai Sep-19.

Sumber: Analisis ITTO - IMM untuk data Eurostat COMEXT



Gambar 4: Impor Uni Eropa untuk produk kayu dan kayume bel Indonesia, berdasarkan destinasi untuk periode total 12-bulan berjalan - Jan-16 sampai Sep-19.

Sumber: Analisis ITTO - IMM untuk data Eurostat COMEXT



Gambar 5: Impor Uni Eropa untuk produk kayu dan mebel dari negara-negara VPA yang sedang dalam tahap implementasi di Afrika - periode total 12- bulan berjalan - Jan-16 sampai Sep-19. Sumber: Analisis ITTO-IMM untuk data Eurostat COMEXT

meningkatnya ketegangan geopolitik”.

Berdasarkan tonase, impor produk Uni Eropa untuk produk kayu dan mebel kayu dari Indonesia hanya mengalami sedikit perubahan secara keseluruhan sepanjang dari Januari 2016 hingga September 2019. Total periode 12- bulan berjalan, yang mana tetap disekitar 410.000 ton pada tahun 2016 dan 2017, stabil pada level yang sedikit lebih tinggi yaitu 420.000 ton pada tahun 2018 dan 2019.

Namun, tren impor untuk produk-produk Indonesia jauh lebih positif dalam nilai dolar AS. Total impor selama periode 12- bulan berjalan dari Indonesia meningkat sebesar 21% dari 840 juta dolar AS pada Juni 2017 menjadi 1,02 miliar dolar AS pada September 2019.

Meningkatkan kinerja produk berlisensi FLEGT di pasar Uni Eropa

Berdasarkan produk yang berlisensi FLEGT dari Indonesia, terdapat pertumbuhan yang kuat terhadap nilai impor Uni Eropa untuk produk mebel kayu, kayu lapis, *decking*, dan pintu kayu selama periode ini. Ada peningkatan yang signifikan dalam impor mebel kayu Indonesia antara periode April dan September tahun lalu. Impor produk arang, yang tidak termasuk dalam kategori lisensi FLEGT, juga meningkat secara signifikan (*Gambar 3*).

Sebagian besar pertumbuhan impor Uni Eropa untuk produk kayu dan mebel kayu Indonesia saat ini ditujukan ke Belanda dan Inggris (*Gambar 4*). Lonjakan tahun lalu dalam impor mebel kayu Indonesia kebanyakan ditujukan ke Belanda. Inggris adalah destinasi yang memiliki perkembangan terbesar untuk produk pintu kayu dan kayu lapis dari Indonesia. Sebagian besar impor Uni Eropa untuk *decking* dan *mouldings* dari Indonesia ditujukan ke Jerman dan Belanda.

Pertumbuhan pada impor Uni Eropa terhadap kayu lapis Indonesia sangat meningkat dibalik latar belakang persaingan langsung yang cukup ketat dengan produk kayu lapis *birch* Rusia. Kontak IMM dengan importir kayu lapis Uni Eropa menunjukkan bahwa harga untuk produk-produk Rusia tersebut sangat kompetitif karena harga kayu *birch* yang rendah di Rusia dan berlanjutnya pelemahan Rubel Rusia.

Masih harus dilihat apakah penghapusan status GSP (*The Generalised Scheme of Preferences*) Indonesia pada 1 Januari 2019 akan berdampak signifikan terhadap impor Uni Eropa. Hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap perdagangan produk-produk seperti *decking/mouldings* dan sebagian besar

mebel kayu yang memiliki tarif nol terlepas dari status GSP.

Namun, hilangnya status GSP berarti tarif yang lebih tinggi untuk produk kayu lapis, venir dan kayu gergajian yang berbahan/berbentuk *planed, sanded dan finger-jointed* pada tahun ini. Untuk kayu lapis, kemungkinan produk kayu Indonesia paling signifikan dipengaruhi oleh status GSP, tarifnya telah meningkat dari 3,5% menjadi 7%..

Impor yang sangat fluktuatif dari Afrika

Impor kayu Uni Eropa dari Kamerun sangat tidak stabil dalam beberapa tahun terakhir (*Gambar 5*). Total impor dari periode 12 bulan bergulir dari Kamerun, yang meningkat tajam menjadi 338 juta dolar AS pada Desember 2016, turun ke posisi terendah yaitu 257 juta dolar AS pada Maret 2018. Pada bulan-bulan berikutnya, nilai impor tersebut membaik setelah kehilangan banyak angka dan mencapai 305 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di Juli 2019 sebelum sedikit berkurang pada Agustus dan September tahun lalu.

Sebagian besar perdagangan Uni Eropa dengan Kamerun terdiri dari kayu gergajian yang ditujukan ke Belgia. Nilai perdagangan yang berubah-ubah disebabkan oleh masalah penyediaan, terutama keterlambatan pengiriman yang disebabkan oleh birokrasi dan infrastruktur pendukung yang buruk setelah bertahun-tahun dengan sedikit atau tanpa bantuan investasi di Douala, satu-satunya pelabuhan utama di negara tersebut.

Impor Uni Eropa dari Republik Kongo, yang terdiri dari kayu gergajian, kayu bulat, dan venir, membaik secara perlahan pada tahun 2018 dan 2019, mengalami kenaikan dari level tahunan sebesar 78 juta dolar AS pada Januari 2018 hingga ke puncaknya yaitu sebesar 104 juta dolar AS pada Agustus 2019 sebelum berkurang kembali ke 101 juta dolar AS pada bulan September 2019. Dalam dua tahun terakhir terdapat perkembangan yang pesat terhadap impor kayu bulat dan kayu gergajian Belgia serta impor venir Perancis dari Republik Kongo.

Impor Uni Eropa dari Ghana, sebagian besar berupa kayu gergajian dan venir, tetap rendah tetapi telah meningkat secara perlahan sejak tahun 2017. Total nilai selama periode 12-bulan berjalan juga meningkat 31 juta dolar AS pada September 2017 menjadi 34 juta dolar AS pada September 2018, dan menjadi 35 juta dolar AS pada September 2019.

Meskipun impor langsung dari Ghana ke Jerman dan Perancis telah menurun, hal ini telah diimbangi dengan peningkatan impor ke Belgia dan Inggris. Impor kayu gergajian dan venir Italia tetap stabil.

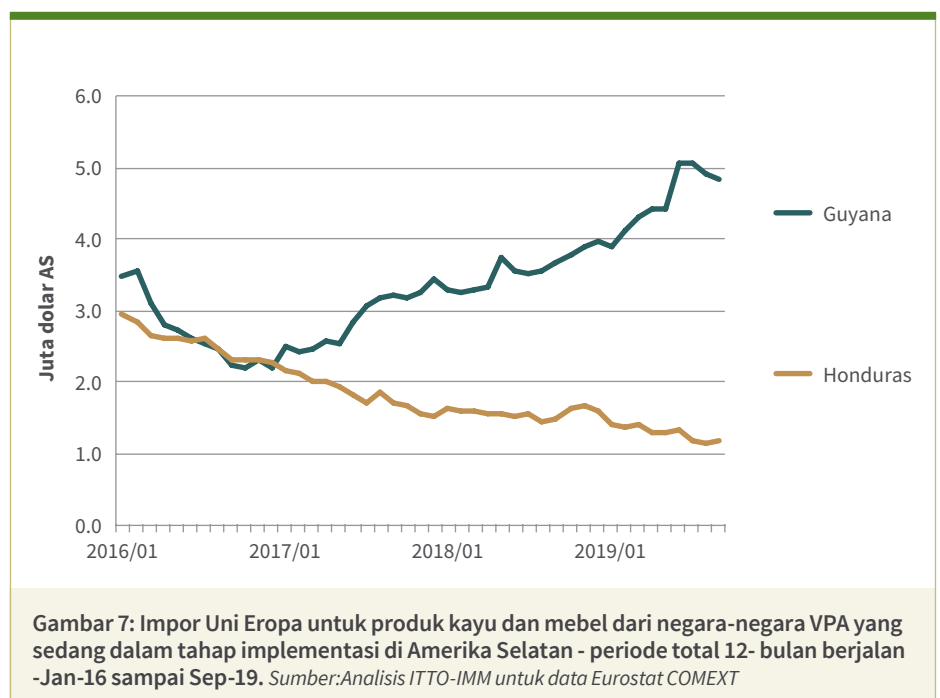
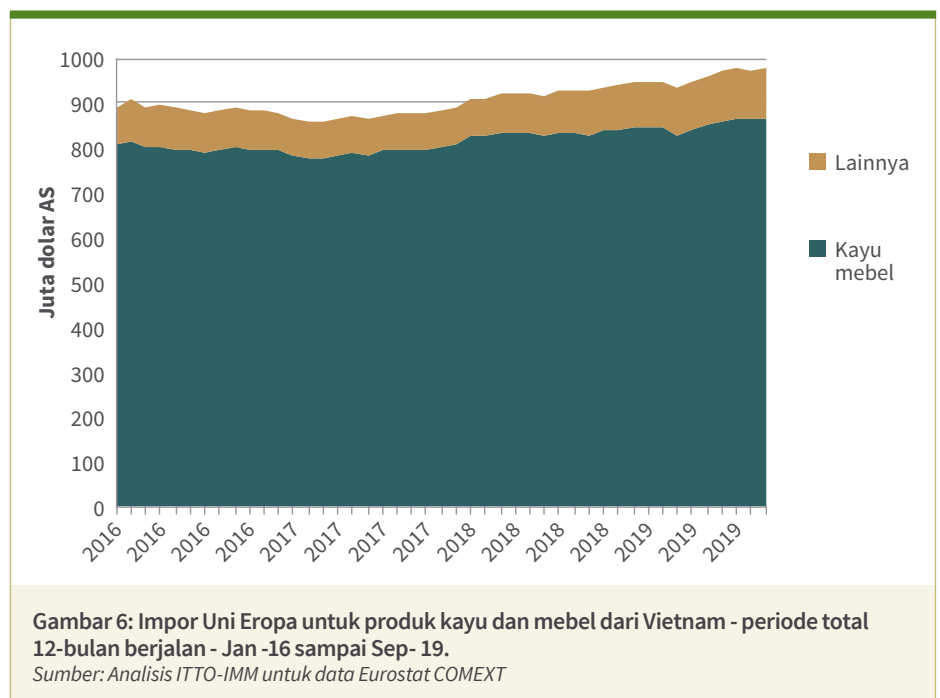
Impor Uni Eropa dari Republik Afrika Tengah, membaik secara bertahap dimulai dari level tahunan terendah sebesar 8 juta dolar AS pada November 2017 menjadi 12 juta dolar AS pada September 2019. Sementara impor kayu gergajian Uni Eropa dari Republik Afrika Tengah, yang sebelumnya ditujukan terutama untuk Belgia, telah jatuh pada level yang dapat dimaklumi, impor kayu bulat telah meningkat

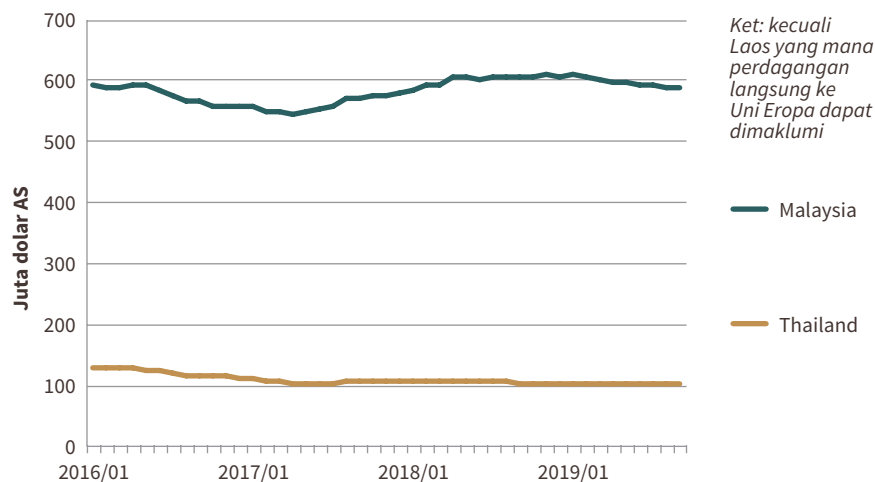
secara perlahan, terutama ke Perancis, Portugal, dan Belgia.

Impor Uni Eropa dari Liberia dapat dimaklumi dan hampir tidak berubah dalam beberapa tahun terakhir, rata-rata sekitar 5000 ton dengan nilai kurang dari 3 juta dolar AS per tahun.

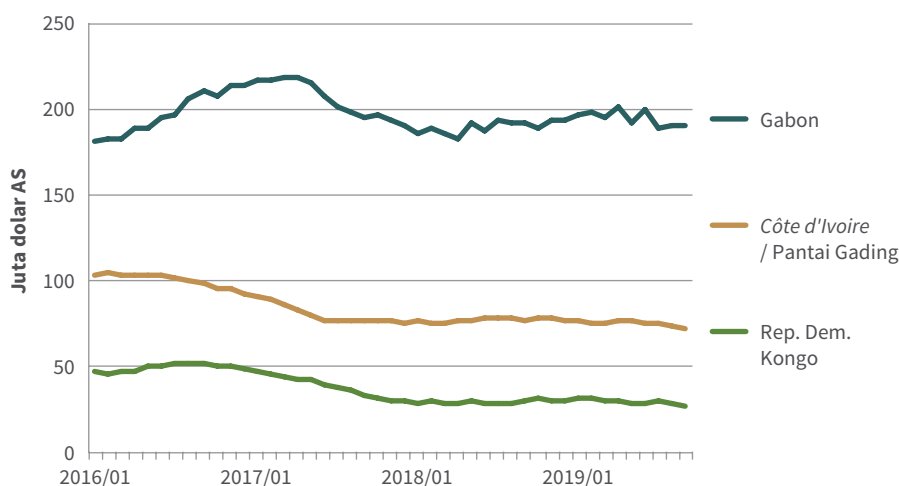
Peningkatan impor yang konsisten dari Vietnam

Impor produk kayu Uni Eropa dari Vietnam, satu-satunya negara yang sedang dalam tahap penerapan VPA di Asia, nilainya tetap pada tahun 2016 dan 2017, meningkat secara konsisten sepanjang tahun 2018 dan dalam sembilan bulan pertama pada tahun

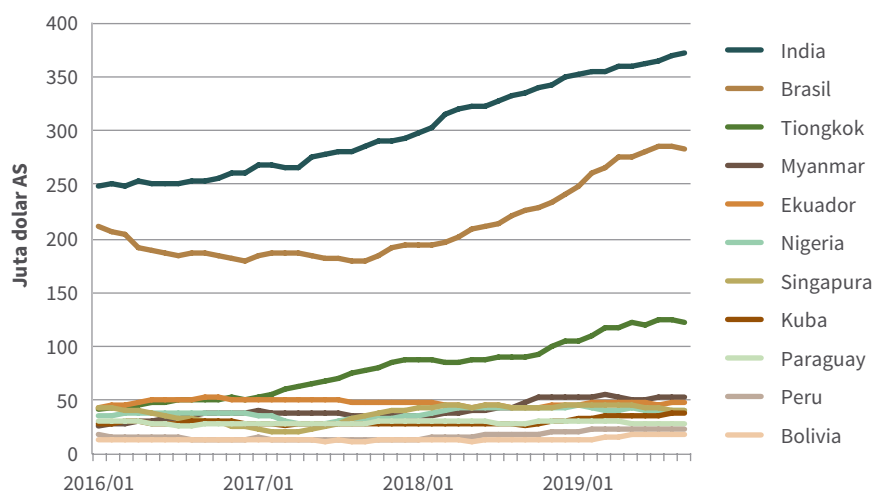




Gambar 8: Impor Uni Eropa untuk produk kayu dan mebel negara-negara VPA yang sedang dalam tahap negosiasi di Asia - periode total 12- bulan berjalan - Jan-16 sampai Sep-19. Sumber: Analisis ITTO-IMM untuk data Eurostat COMEXT



Gambar 9: Impor Uni Eropa untuk produk kayu dan mebel dari negara-negara VPA yang sedang dalam tahap negosiasi di Afrika- total periode 12- bulan berjalan - Jan-16 sampai Sep-19. Sumber: Analisis ITTO-IMM untuk data Eurostat COMEXT



Gambar 10: Impor Uni Eropa untuk produk kayu dan mebel dari negara-negara non-VPA -total periode 12 -bulan berjalan - Jan-16 sampai Sep-19. Sumber: Analisis ITTO-IMM untuk data Eurostat COMEXT

2019. Total impor produk kayu Uni Eropa selama periode 12-bulan berjalan dari Vietnam adalah sebesar 980 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir pada September 2019, 6% lebih tinggi dari periode 12 bulan sebelumnya.

Sementara impor Uni Eropa dari Vietnam terus didominasi oleh produk mebel kayu (HS 94), pertumbuhan baru-baru ini terlihat pada impor dari berbagai produk kayu lainnya yang termasuk dalam HS Chapter 44, terutama arang dan kayu energi lainnya, kayu lapis, kayu laminasi, kayu gergajian *planed*, dan pintu (*Gambar 6*).

Impor mebel Uni Eropa dari Vietnam sebagian besar masih diperuntukkan bagi Inggris, meskipun banyak dari perkembangan baru-baru ini yang didorong oleh Perancis dan Belanda. Peningkatan impor produk kayu HS 44 dari Vietnam juga didorong oleh negara-negara selain Inggris, terutama kayu gergajian ke Perancis, kayu lapis ke Jerman, kayu laminasi ke Belgia, dan kayu bakar ke Denmark, serta baru-baru ini ke Swedia.

Kedua negara di Amerika Latin yang baru saja menyelesaikan tahap perundingan VPA, Guyana dan Honduras, saat ini hanya sebagai pemasok kecil untuk produk kayu ke Uni Eropa. Impor telah meningkat dari Guyana tetapi mengalami penurunan pada Honduras (*Gambar 7*).

Impor Uni Eropa dari Guyana, terutama terdiri dari kayu daun lebar dan gergajian, cenderung cukup fluktuatif dengan permintaan yang cenderung berpusat pada pasar khusus untuk pembuatan alat berat terkait dengan pertahanan laut dan perairan lainnya. Setelah turun secara signifikan menjadi hanya 2,2 juta dolar AS pada tahun 2016, impor dari Guyana meningkat hingga mencapai puncaknya sebesar 5,1 juta dolar AS pada tahun tersebut hingga Juli 2019 sebelum berkurang menjadi 4,8 juta dolar AS pada tahun tersebut hingga September 2019.

Impor ke Uni Eropa dari Honduras, terutama kayu gergajian, mengalami penurunan secara terus-menerus dari 2,9 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir pada Januari 2016 menjadi hanya 1,1 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir pada September 2019.

Malaysia kehilangan posisi di pasar Uni Eropa

Dari negara-negara VPA yang sedang dalam tahap perundingan, Malaysia sejauh ini merupakan pemasok produk kayu tropis terbesar ke Uni Eropa (*Gambar 8*). Impor Uni Eropa dari

Malaysia yang mencapai titik terendah sebesar 543 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di April 2017, telah membaik menjadi 608 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di Februari 2019, tetapi turun kembali menjadi 588 juta dolar AS pada periode tahun berakhir di September 2019.

Dalam beberapa bulan terakhir, Malaysia kehilangan posisi karena adanya Kamerun dan Brasil di pasar Uni Eropa untuk kayu gergajian tropis, Tiongkok dan Indonesia (dan Rusia) untuk pasar kayu lapis daun lebar. Namun, impor mebel kayu Uni Eropa dari Malaysia terus menguat, sementara itu, terdapat juga perkembangan impor Uni Eropa untuk produk bingkai jendela dan produk-produk pertukangan lainnya dari Malaysia.

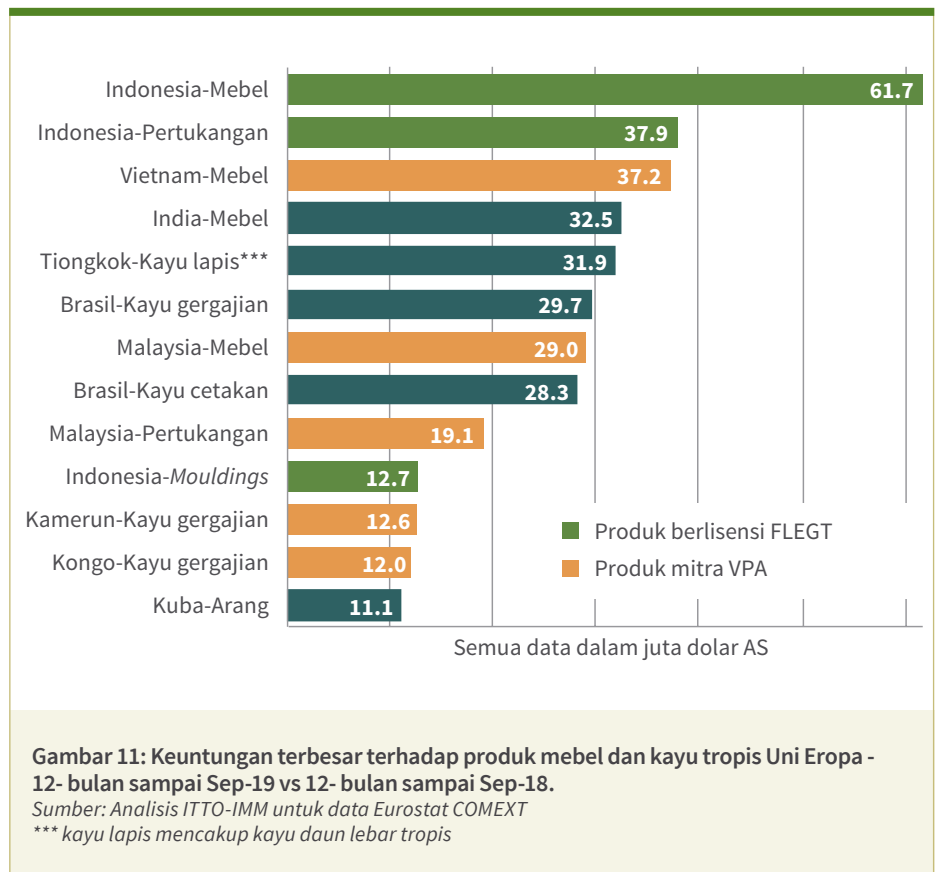
Impor produk kayu Uni Eropa dari Thailand, utamanya terdiri dari mebel, dan sebagian kecil berupa kayu lapis, papan serat, dan arang. Setelah penurunan pada tahun 2016 dan paruh pertama tahun 2017, total impor Uni Eropa dari Thailand stabil pada level tahunan sekitar 100 juta dolar AS antara Juni 2017 dan September 2019.

Impor Uni Eropa dari Gabon melemah pada kuartal ketiga 2019

Dari tiga negara VPA di Afrika yang sedang dalam tahap perundingan, Gabon adalah pemasok terbesar ke Uni Eropa (*Gambar 9*). Setelah menurun pada tahun 2017, impor Uni Eropa dari Gabon antara Januari 2018 dan September 2019 sangat fluktuatif setiap bulannya tetapi secara keseluruhan, berdasarkan nilai tahunan, rata-rata sekitar 190 juta dolar AS.

Impor kayu gergajian dari Gabon menguat pada tahun 2018 dan paruh pertama 2019 tetapi melambat pada kuartal ketiga 2019. Impor venir dari Gabon juga melemah pada kuartal ketiga 2019 yang telah stabil selama periode 12 bulan sebelumnya. Impor kayu lapis dari Gabon merosot pada tahun 2017 dan 2018 tetapi stabil pada level tahunan sebesar 21 juta dolar AS pada tahun 2019. Impor *decking/mouldings* dari Gabon masih cukup rendah (sekitar 7 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di September 2019), tetapi telah mengalami kenaikan.

Setelah menurun tajam pada tahun 2016 dan 2017, impor Uni Eropa dari Côte d'Ivoire/Pantai Gading stabil pada level tahunan sekitar 75 juta dolar AS pada sepanjang 2018 dan paruh pertama 2019. Terdapat tanda-tanda perlambatan secara terus-menerus pada kuartal ketiga 2019, dengan nilai



perdagangan yang jatuh ke 72 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di September 2019.

Sementara impor kayu gergajian Uni Eropa dari Pantai Gading terus merosot, untuk pertama kalinya turun dibawah 30 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di September, impor venir dari negara tersebut lebih stabil, sekitar 37 juta dolar AS pada periode yang sama.

Setelah kenaikan yang sedikit pada impor Uni Eropa dari Republik Demokratik Kongo (RDK) pada kuartal terakhir tahun 2018, nilai impor tersebut menurun lagi sepanjang 2019. Setelah mencapai 31 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di Desember 2018, impor terus menurun menjadi 26 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir pada September 2019.

Impor kayu gergajian Uni Eropa dari Republik Demokratik Kongo stabil untuk tahun 2018 dan 2019, pada level tahunan sekitar 15 juta dolar AS. Impor kayu Uni Eropa dari RDK meningkat secara signifikan pada paruh kedua tahun 2018, mencapai 12 juta dolar AS pada akhir tahun, tetapi hanya turun menjadi 7,5 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di September 2019.

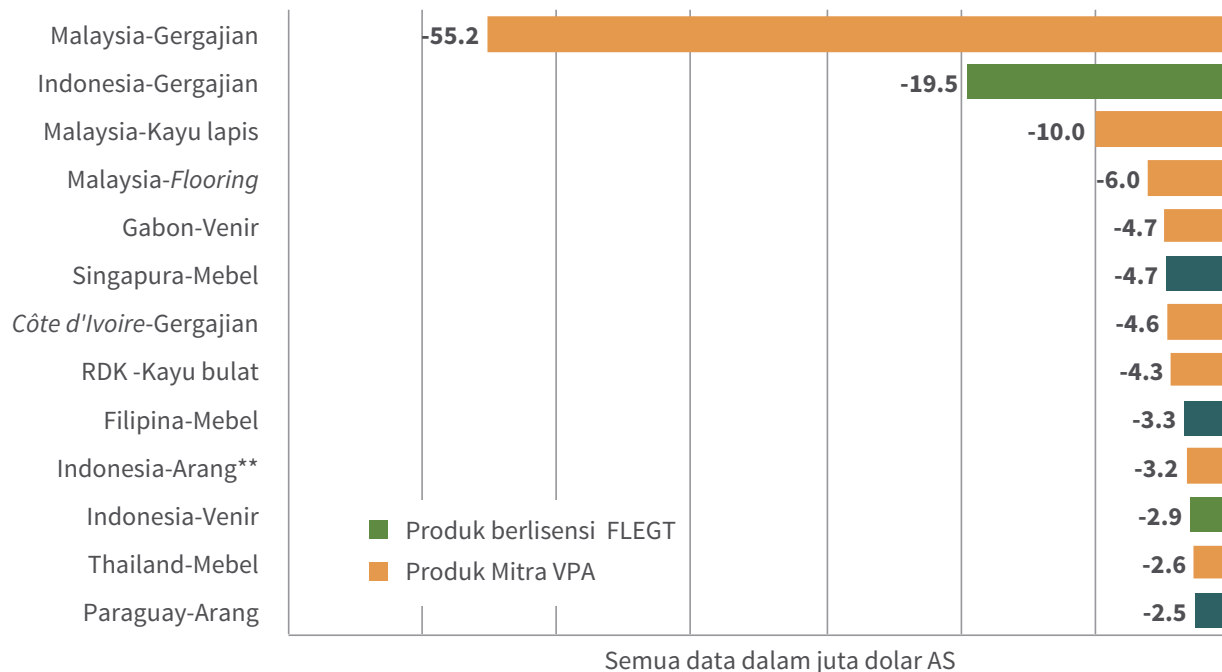
Impor dari negara-negara non-VPA terus mendapatkan keuntungan

Impor Uni Eropa untuk produk kayu tropis dari negara-negara yang tidak terlibat dalam proses VPA terus

menghasilkan keuntungan yang besar pada tahun 2019. Impor dari negara-negara ini meningkat sebesar 17% dari 785 juta dolar AS pada tahun terkait hingga September 2018 menjadi 918 juta dolar AS pada tahun hingga September 2019. Hal ini terutama disebabkan oleh terus meningkatnya impor mebel dari India dan kayu lapis daun lebar tropis dari Tiongkok, bersamaan dengan perkembangan impor kayu gergajian dan *decking* dari Brasil (*Gambar 10*).

Impor kayu mebel Uni Eropa dari India telah meningkat secara konsisten dari sekitar 250 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di September 2016 menjadi 372 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di September 2019. Pertumbuhan nilai impor terus berlangsung di Belanda dan Jerman, yang sekarang merupakan 2 tujuan Uni Eropa yang terbesar untuk ekspor mebel kayu India. Impor ke Inggris, destinasi terbesar ketiga pada tahun lalu, mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan 2018, tetapi relatif konstan pada tahun 2019. Impor pada Perancis, destinasi Uni Eropa yang terbesar keempat telah merosot jauh pada tahun ini.

Terdapat peningkatan yang lancar terhadap impor kayu lapis Uni Eropa untuk kulit kayu berdaun lebar tropis yang berasal dari Tiongkok antara Januari 2017 dan September tahun lalu, dengan nilainya naik dari 50 juta dolar AS menjadi lebih dari 120 juta dolar



Gambar 12: Kerugian terbesar pada kayu dan mebel tropis Uni Eropa - 12- bulan sampai Sep-19 vs 12- bulan sampai Sep-18.

Sumber: Analisis ITTO-IMM untuk data Eurostat COMEXT ** arang dari Indonesia tidak termasuk dalam lisensi FLEGT

AS selama periode ini. Sebagian besar pertumbuhan ini terpusat di Inggris yang menyumbang dua pertiga (80 juta dolar AS) dari semua impor Uni Eropa untuk semua komoditas ini dari Tiongkok pada periode tahun yang berakhir di September 2019. Impor ke Belgia, destinasi Uni Eropa terbesar kedua, meningkat tajam pada tahun 2017 sebelum stabil pada level tahunan 20 juta dolar AS pada tahun 2018 dan 2019.

Impor Uni Eropa untuk produk kayu tropis dari Brasil, yang sebagian besar terdiri dari kayu gergajian dan *decking*, telah meningkat pesat dari 178 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di September 2017 menjadi menjadi 282 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di September 2019. Terdapat peningkatan impor yang signifikan pada semua 3 destinasi Uni Eropa yang terbesar untuk kayu tropis Brasil; Perancis, Belgia dan Belanda. Nilai impor mulai menurun di Belanda dan Belgia pada kuartal ketiga 2019, tetapi tetap tinggi di Perancis.

Impor produk kayu Uni Eropa dari Myanmar, setelah naik dari 35 juta dolar AS pada tahun 2017 menjadi 53 juta dolar AS pada tahun 2018, tetap pada kisaran yang lebih tinggi sepanjang 2019. Impor dari Myanmar utamanya terdiri dari kayu gergajian dan sebagian kecilnya berupa *mouldings/decking* serta venir.

Impor dari Myanmar terus berlanjut meskipun terdapat penuntutan regulasi

yang tinggi dari EUTR terhadap importir kayu jati Myanmar (di Swedia dan Belanda) dan kesimpulan dari kelompok ahli Komisi Eropa FLEGT/EUTR (yang paling baru kembali disampaikan pada pertemuan mereka di September 2019) yang menyatakan bahwa “tidak mungkin mengarah ke resiko yang dapat dimaklumi/dimengerti terhadap kayu yang dipanen secara ilegal dari [Myanmar], terkhusus karena kurangnya akses yang mendukung ke undang-undang dan peraturan yang berlaku terkait dengan pemerintah”.

Sementara impor dari Myanmar ke Jerman, Belgia dan Belanda jatuh pada level yang masih dapat dimaklumi pada tahun 2019, penurunan ini dapat diimbangi dengan oleh kenaikan impor yang besar oleh Italia. Impor Italia untuk produk kayu Myanmar nilainya hampir dua kali lipat dari 17,6 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di Agustus 2018 menjadi 34 juta dolar AS pada periode tahun yang berakhir di September 2019. Impor ke Kroasia meningkat dari level biasanya hingga ke lebih dari 4 juta dolar AS pada periode yang sama.

Produk berlisensi FLEGT mencatat peningkatan terbesar dalam perdagangan tropis Uni Eropa

Dari sudut pandang FLEGT, sangat menggembirakan bahwa produk-produk Indonesia yang berlisensi sangat

menonjol pada tabel perserikatan dagang untuk keuntungan terbesar yang diperoleh dalam impor produk kayu tropis Uni Eropa pada tahun 2019 (*Gambar 11*). Produk mebel Indonesia memimpin dengan nilai impor pada tahun terkait hingga September 2019 bernilai 61,7 juta dolar AS yang merupakan lebih besar dari periode 12-bulan sebelumnya. Produk bahan pertukangan Indonesia berada di posisi kedua, yang mana menghasilkan nilai sebesar 37,9 juta dolar AS pada periode yang sama. *decking/mouldings* juga masuk dalam daftar yang memiliki keuntungan yang cukup besar, yaitu sebesar 12,7 juta dolar AS.

Diantara negara-negara VPA selain Indonesia, kenaikan yang signifikan juga terlihat pada impor mebel dari Vietnam dan Malaysia, bahan pertukangan (terutama kayu laminasi) dari Malaysia, serta kayu gergajian dari Kamerun dan Republik Kongo.

Hal yang kurang baik dari perspektif FLEGT adalah bahwa dua kelompok produk Indonesia – kayu gergajian dan venir – juga muncul dalam daftar yang memperoleh kerugian terbesar pada tahun terkait hingga September 2019, meskipun defisitnya lebih kecil dibandingkan dengan Malaysia, yang mana negara tersebut mengalami penurunan impor ke Uni Eropa yang cukup signifikan untuk produk kayu gergajian (*Gambar 12*).



IMM

Independent Market Monitoring of FLEGT-Licensed Timber

International Tropical Timber Organization (ITTO)

International Organizations Center
5th Floor, Pacifico Yokohama, 1-1-1 Minato-Mirai
Nishi-ku, Yokohama, 220-0012 Japan

FLEGT Independent Market Monitor

IMM Lead Consultant, Sarah Storck, lead@flegtimm.eu
